

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN MINAT BACA
AI-QUR'AN ANAK DI DESA KOTA AGUNG KECAMATAN AIR BESI
KABUPATEN BENGKULU UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh:

ALPIANSYAH PUTRA
1516210021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2020**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Alpriansyah Putra

NIM : 1516210021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Alpriansyah Putra
NIM : 1516210021
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara

Telah memenuhi Persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Januari 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd
NIP. 196201011994031005

Salamah, SE, M.Pd
NIP. 197305052000032004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara "**, yang disusun oleh **Alpiansyah Putra** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, 31 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dra. Khermarinah, M.Pd.I
NIP. 196312231993032002

Sekretaris

Ahmad Walid, M.Pd
NIDN. 2011059101

Penguji 1

Edi Ansyah, M.Pd
NIP. 197007011999031002

Penguji 2

M. Hidayaturrehman, M.Pd.I
NIP. 197805202007101002

Bengkulu, Januari 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd
NIP. 196903081996031005

Motto

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ

"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya).

(Q.S An-Naml: 40)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'Alamin puji syukur atas segala nikmat, ridho dan kesempatan yang telah diberikan Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan kesabaran kepadaku yang telah melewati setiap harinya yang begitu nikmat serta rasa syukur yang pada akhirnya harapan ini dapat tercapai. Dan ku persembahkan karya ilmiah ini untuk orang-orang yang kusayangi dan yang selalu menemaniku dalam menyusun karya ilmiah ini ku persembahkan:

1. Untuk kedua orang tuaku, Ayahanda (Ujang) dan Alm. Ibu (Nurjannah), yang selalu memberikan semangat dan doanya kepadaku dalam menyusun karya ilmiah ini.
2. Untuk kedua orang tua angkatku, Ayahanda (Riswandi) dan Ibu (Neli Wati), yang selalu memberikan semangat dan doanya kepadaku dalam menyusun karya ilmiah ini.
3. Untuk Semua kakakku, dan adik-adikku yang selalu memberikan semangat kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk bapak dan ibu dosen pembimbing terimakasih selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan penulis, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar penulis penulis menjadi lebih baik. Jasa kalian akan selalu terkenang di hati.
5. Untuk sahabat-sahabatku (Rigo, Lubis, Yegi, Wahyu) yang selalu mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat kepadaku.
6. Serta keluarga besar teman seperjuangan PAI A angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu-satu.
7. Almamater IAIN Bengkulu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Alpiansyah Putra

NIM : 1516210021

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu,2020

Yang menyatakan,




Alpiansyah Putra
NIM. 1516210021

ABSTRAK

Alpiansyah Putra. NIM. 1516210021. Skripsi: Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Pembimbing I: Dr. KH, Zulkarnain Dali, M.Pd. Pembimbing II: Salamah, SE, M.Pd

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Minat, Baca Al-Qur'an

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak, faktor penyebab kesulitan anak dalam belajar baca Al-Qur'an, serta upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dikatakan kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi dilapangan. Penelitian ini dilakukan di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: 10 orang tua dan 8 orang anak dengan cara pengambilan datanya menggunakan teknik *purposive sampling*. Lalu peneliti juga mengambil data sekunder sebagai data pendukung.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pola asuh orang tua yang ada di desa Kota Agung dominan bertipe permisif, sedangkan faktor kesulitan anak dalam belajar baca Al-Qur'an adalah terletak pada pemahaman dan cara guru yang mengajar yang begitu ringkas, serta upaya yang dilakukan orang tua di desa Kota Agung dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an masih kurang atau biasa-biasa saja tanpa ada pengaruh yang besar terhadap anak. Sedangkan permasalahan yang ada di desa Kota Agung mengenai judul ini adalah dimana sangat minimnya anak-anak yang mau belajar baca Al-Qur'an, lalu anak-anak yang ikut dalam belajar baca Al-Qur'an sangat sulit untuk memahami dalam belajar baca Al-Qur'an sehingga mereka lama untuk menguasai baca Al-Qur'an, serta sanagat minimnya upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an kepada anak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas rahmat, taufik dan hidayahnya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur’an Anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara”. Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan suri tauladan Rasulullah Muhammad Saw. penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag., M.H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Ibu Nurlaili M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu.
5. Bapak Dr. KH, Zulkarnain Dali, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Salamah, SE, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Kepala Desa Kota Agung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar skripsi ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal sholeh serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Penulis juga menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 2020

Alpiansyah Putra
NIM. 1516210021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Pola Asuh	11
B. Orang Tua dan Anak.....	21
C. Minat.....	26
D. Baca Al-Qur'an.....	29
E. Penelitian Relevan	31
F. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Setting Penelitian.....	36
C. Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Keabsahan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	46

1. Sejarah Desa.....	46
2. Demografi	48
3. Keadaan Sosial	49
4. Keadaan Ekonomi	51
5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	52
6. Kondisi Keagamaan	53
B. Hasil Penelitian.....	56
1. Hasil Wawancara Dengan Orang Tua.....	57
2. Hasil Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dan Agama.....	81
3. Hasil Wawancara Dengan Anak	87
C. Pembahasan	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
Tabel 2.1 :	
Tabel 4.1 : Jumlah Penduduk di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi.....	48
Tabel 4.2 : Jumlah Kepala Keluarga	48
Tabel 4.3 : Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	49
Tabel 4.4 : Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	49
Tabel 4.5 : Sarana dan Prasarana Desa	50
Tabel 4.6 : Daftar Nama Anak Yang Mengikuti Kegiatan Baca Al-Qur'an	
Dusun 1	54
Tabel 4.7 : Daftar anak yang tidak mengikuti kegiatan baca Al-Qur'an	
Dusun 1	54

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir	35
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi pemerintahan Desa.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Operasional Variabel
Pedoman Wawancara
Pedoman Observasi
Transkrip Wawancara
Surat Keterangan Selesai Penelitian
Surat Izin Penelitian
Surat Perubahan Judul
Nota Pembimbing
Pengesahan Penyeminar
Sk Pembimbing
Sk Komprehensif
Kartu Bimbingan
Daftar Hadir Seminar
Dokumentasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bagi yang membacanya adalah suatu ibadah dan mendapat pahala. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dan sumber petunjuk dalam kehidupan.¹

Al-Qur'an merupakan kitab yang terakhir diturunkan, namun Al-Qur'an menjadi kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang diutus oleh Allah SWT sebelum Nabi Muhammad SAW. Allah telah memerintahkan agar menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan pergantian.²

Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril a.s, selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan seluruh makhluk Allah SWT. Allah SWT berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ
الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

¹Muhammad Mas'ud, *Quantum Bilangan-Bilangan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Pers, 2008), h. 69.

²Muhammad Mas'ud, *Quantum Bilangan-Bilangan Al-Qur'an*,.... h. 69

Artinya: “sekiranya kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah SWT”³

Kandungan pesan ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam bentuk Al-Qur’an ini telah menjadi landasan kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam segala aspeknya, bahkan masyarakat muslim mengawali eksistensi dan telah memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah Al-Qur’an. Itulah sebabnya Al-Qur’an berada di jantung kehidupan umat muslim. Namun tanpa pemahaman yang semestinya terhadap Al-Qur’an, kehidupan, pemikiran, dan kebudayaan kaum muslimin sangat sulit dipahami.⁴

Usaha pelestarian dan pemeliharaan Al-Qur’an pada dasarnya telah dilakukan sejak Al-Qur’an diturunkan, yaitu melalui membaca dan menghafal. Budaya membaca dan menghafal tidak sekedar dilakukan oleh Rasulullah SAW. Tradisi ini juga diwariskan kepada para sahabatnya sehingga melahirkan para pembaca dan penghafal Al-Qur’an yang handal dan masyhur.⁵

Tradisi pelestarian tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh umat Islam, baik dengan cara membacanya, menghafalkannya maupun menafsirkannya untuk menjaga keutuhan dan kesuciannya. Al-Qur’an memiliki banyak keistimewaan, salah satunya yaitu mudah dibaca, dihafal, dan mudah diterangkan.⁶

³Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an terjemah*, (Jakarta:al-Huda, 2005), h. 549

⁴Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 1.

⁵Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur’an*,.... h. 1.

⁶Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur’an*,.... h. 2.

Orisinalitas keberadaan Al-Qur'an, baik dari sisi esensi bacaannya ataupun kebenaran cara membacanya mulai dari awal kali diturunkan hingga sampai kapanpun pasti akan tetap terjaga. Allah SWT menjamin sendiri tentang orisinalitas kebenaran Al-Qur'an. Pendistorsian (*tahrif*) terhadap Al-Qur'an baik dari segi isi ataupun bacaan pasti akan ditampakkan oleh Allah melalui para penghafal Al-Qur'an dan orang-orang yang senantiasa istiqomah mempelajari Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.⁷

Dalam hal ini, agar kita dapat menjaga keberadaan Al-Qur'an hingga akhir zaman adalah dengan terus senantiasa menghafal Al-Qur'an dalam hatinya, terus mempelajari Al-Qur'an dengan tata cara atau etika membaca dan mendalami Al-Qur'an. Karena kemuliaan dan keagungan Al-Quran, maka orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an tentu saja termasuk orang-orang yang mulia.⁸

Pada zaman sekarang ini sudah banyak tersedia tempat-tempat kaum muslimin untuk belajar membaca Al-Qur'an, seiring berjalannya waktu banyak generasi-generasi penerus yang senantiasa meningkatkan mutu dalam hal bacaan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat semakin banyaknya tempat-

⁷Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an termjemah*, (Jakarta:al-Huda,.....h. 237.

⁸Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 294.

tempat atau wadah, dimana pada saat ini melahirkan generasi yang mampu mahir dalam hal bacaan Al-Qur'an.⁹

Pendidikan agama akan berhasil baik, Jika dilaksanakan secara integral, baik dari segi aspek ajarannya maupun dari segi penyelenggaraannya oleh keluarga.¹⁰

Oleh karena itu sebagai orang tua sudah seharusnya memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap perkembangan agama anak-anak. Karena perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama. Namun, pada saat sekarang ini tidak sedikit generasi muda yang kurang bisa membaca Al-Qur'an pada saat ini, dikarenakan oleh beberapa hal yang tidak kita sadari seperti tidak adanya niat dari seseorang itu untuk bersungguh-sungguh dalam belajar Al-Qur'an mengingat kondisi peradaban yang semakin canggih, sehingga dunia modern yang mengedepankan teknologi menjadi suatu hal yang paling utama bagi penerus kita.¹¹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hanya orang tua yang dapat menyediakan waktu lebih dalam mendampingi anaknya dalam kehidupan sehari-hari yang sebagian besar dapat menghasilkan anak yang bermanfaat di lingkungan sekitar. Maka perlu diketahui pola asuh yang diterapkan dan upaya orang tua terhadap anak, sehingga dapat membantu menghasilkan anak yang berprestasi baik dalam pemahaman baca Al-Qur'an.

⁹Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*,.....h. 293.

¹⁰Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*,.....h. 294.

¹¹Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*,..... h. 295.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, yang dalam hal ini saya dapatkan di tempat saya tinggal yaitu di desa Kota Agung, tepatnya pada tanggal 25 April 2019. dalam hal ini, usia anak yang diteliti oleh peneliti berkisar antara 7-13 tahun, dengan jenjang tingkat pendidikan sekolah yaitu SD sampai SMP, di sini peneliti melihat sekitar 30 orang anak yang mengikuti kegiatan baca Al-Qur'an dari 112 orang anak yang ada di desa Kota Agung, lalu 82 orang anak tidak mengikuti kegiatan belajar baca Al-Qur'an yang seusia seperti peneliti kemukakan di atas. Dan peneliti hanya memfokuskan penelitian ini hanya pada dusun satu saja dikarenakan pada dusun satu ini yang paling banyak anak yang tidak mengikuti kegiatan baca Al-Qur'an dari tiga dusun yang ada di desa kota agung.

Banyaknya anak-anak yang mendiami desa tersebut, menjadi hal yang sangat perlu diteliti mengingat tidak semua dari 112 anak itu mengikuti kegiatan belajar baca Al-Qur'an. Maka dari masalah ini anak-anak di desa tersebut tidak terlalu mendapatkan dorongan dari orang tuanya dalam hal mempelajari baca Al-Qur'an, walaupun kemauan seorang anak itu ingin belajar Al-qur'an, orang tuanya mempersilahkan. Tapi sebaliknya, orang tuanya tidak memberikan anjuran/motivasi untuk anaknya belajar Al-Quran. Jikalau anak itu ingin belajar dipersilahkan, walaupun tidak mau maka itu tidak menjadi paksaan. Itu sudah terjadi pada saat saya pertama kali belajar Al-Quran dan sampai saat ini pun masih terjadi.

Ada beberapa temuan saya pada observasi awal yang saya lakukan, dimana observasi ini saya lakukan dengan mengamati proses pembelajaran

baca Al-Qur'an Anak di desa tersebut yang dilakukan di dalam masjid, bahwa konsep belajar disana yaitu, guru yang mengajarkan anak yang sudah kajiannya pada tahap Al-Qur'an sedangkan anak yang lainnya asik bermain di sekitaran luar masjid, ketika mereka sudah belajar dengan guru nya, maka mereka mengajarkan temannya yang masih kategori bacaannya Iqra' dan mereka pun diharuskan masuk untuk belajar. Seharusnya mereka yang ada pada kategori tingkat Iqra' harus menyimak bacaan teman yang tingkat bacaannya sudah Al-Qur'an, dan ini selalu terjadi di masjid yang ada di desa kota agung, dan saya pun pernah merasakan hal yang seperti ini.

Pernah suatu ketika beberapa tahun yang lalu, tepatnya di desa Kota Agung terjadi musibah meninggal, pada malam pertam dirumah di rumah duka menggelar ceramah rutin tiga hari berturut-turut.

Dan pada saat itu, ahli rumah sibuk mencari anak muda ataupun dikalangan dewasa yang akan membacakan Al-Qur'an untuk pembukaan cermah. Tidak ada satupun yang mau membacakan Al-Qur'an dengan banyaknya alasan seperti: suara yang jelek, radang sedang sakit, tidak bisa berlagu dalam membaca Al-Qur'an dan bermacam-macam alasan yang mereka utarakan untuk mengelak ajakan itu. Maka melihat hal itu saya pun mau bersedia memenuhi undangan ahli rumah tersebut. Sehingga yang terjadi sekarang adalah anak-anak sampai pada kalangan dewasa seperti saya tidak semuanya bisa dalam hal membaca Al-Qur'an, maka dari pada itu saya sangat tertarik sekali meneliti di tempat saya tinggal ini.

Agar nantinya orang tua bisa sangat sadar pentingnya pengetahuan agama yang ditanamkan bagi anak itu dan akan membuahkan hasil yang baik disaat orang tuanya membutuhkan. Melihat hal yang terjadi di desa saya, membuat saya sangat prihatin dengan kondisi penerus yang nantinya akan dijadikan contoh bagi penerus setelahnya.

Maka dari pada itu, Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat adanya anak di desa Kota Agung kurang dalam memahami kaidah bacaan Al-Qur'an. Mudah mudahan dengan adanya penelitian ini, masalah yang terjadi di kalangan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dapat teratasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di kalangan anak di desa Kota Agung terkait anak yang kurang mampu dalam hal belajar membaca Al-Quran. Maka penulis mengambil penelitian dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tidak adanya motivasi yang serius dari orang tua dalam hal menanamkan minat baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung;
2. Rendahnya kemauan dari anak di desa Kota Agung dalam belajar membaca Al-Qur'an;
3. Kurangnya kemampuan sebagian anak di desa Kota Agung dalam belajar membaca Al-Qur'an;

4. Tidak adanya kesadaran anak dan orang tua akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an bagi masa depan yang akan datang.

C. Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari judul dan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini akan dibatasi masalah dalam penelitian yaitu:

1. peneliti hanya meneliti informan orang tua yang memiliki anak dengan kategori mengikuti kegiatan baca Al-Qur'an dan tidak mengikuti kegiatan baca Al-Qur'an.
2. Kemudian anak yang berusia 7-13 Tahun kategori mengikuti kegiatan baca Al-Qur'an dan tidak mengikuti kegiatan baca Al-Qur'an.
3. Penelitian hanya fokus kepada daerah dusun satu yang ada di desa Kota Agung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengulu Utara?
2. Apa faktor penyebab kesulitan anak dalam belajar baca Al-Qur'an di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengulu Utara?
3. Apa upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengulu Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat di ambil tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Untuk menegetahui faktor penyebab kesulitan anak dalam belajar baca Al-Qur'an di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang strategi orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, penelitian ini bisa dijadikan sebagai motivasi dan usaha untuk lebih giat dalam mempelajari Al-Qur'an.

- b. Bagi masyarakat/orang tua, agar dapat memberikan motivasi kepada anak untuk mau belajar membaca Al-Qur'an sedari dini agar nantinya bermanfaat untuk mereka dan generasi penerus.
- c. Bagi peneliti, dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang didapat dari praktek penelitian secara langsung dan menetapkan teori-teori yang diperoleh dari bangku perkuliahan dan telaah kepustakaan.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat dipahami dengan mudah dalam tata urutan pembahasannya, maka berikut ini dicantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian teori, pada bab ini berisikan konsep pola asuh, orang tua dan anak, minat, Baca Al-Quran, penelitian relevan, kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang deskripsi wilayah, temuan dan hasil penelitian.

Bab V : Penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka, Lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti “corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap”. Sedangkan “asuh” dapat berarti merawat dan menndidik anak, membimbing (membantu, melatah dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹²

Pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan.¹³ Pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya. Semua hal tersebut berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal keadaan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran keluarga dan masyarakat.¹⁴

Pola asuh merupakan suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait

¹²Departemen Pendidikan Nasioal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 375.

¹³Musen, *Perkembangan dan Kepribadian anak*, (Jakarta: Arcan, 1994), h. 395

¹⁴Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 162.

dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.¹⁵

Pola asuh sebagai interaksi antara anak dan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan nonfisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Anak tinggal dan dibiayai oleh orang tua sejak kecil. Kebutuhan anak berbeda-beda, namun kebutuhan pokok yang pasti dibutuhkan oleh anak yaitu pangan, sandang dan papan. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan primer manusia. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Anak membutuhkan makan, minum, pakaian untuk menutup aurat, serta rumah untuk tempat tinggal. Terdapat perbedaan dalam cara pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tua. Orang tua yang memanjakan anak akan memberikan setiap makanan atau baju keinginan anak, ada pula orang tua yang selektif dalam memilih makanan dan pakaian untuk anak.¹⁶

Pola asuh sering juga disebut dengan pengasuhan. Pengasuhan ditunjukkan dengan sikap orang tua terhadap anak. Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan

¹⁵Fadli, A. D., Maya, R., & Sarifudin, S. (2018). Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Quran Anak Dalam Keluarga (Studi Di Masjid Umair Bin Abi Waqosh Kampung Batu Gede Rt 004 Rw 007 Desa Cilebut Barat Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor). *Prosa Pai: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 88-100.

¹⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 112.

pengendalian anak.¹⁷ Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk menegendalikan anak agar tidak semakin melenceng dari nilai.¹⁸

Pengendalian anak dapat dilakukan dengan memberikan penguatan kepada anak. Penguatan tersebut dapat berupa penguatan positif dan negatif. Penguatan positif diwujudkan melalui hadiah dan penguatan negatif ditunjukkan dengan hukuman. Pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak.

Berdasarkan definisi-definisi pola asuh di atas, pola asuh orang tua merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membimbing, mengawasi, serta, mendisiplinkan anak melalui penguatan positif maupun negatif.

Pola asuh orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkup kehidupan yang paling berpengaruh terhadap perjalanan seorang individu serta hubungan sosialisasi anak bergantung pada ciri yang melekat pada keluarga.¹⁹

¹⁷Casmini, *Emotional Parenting*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 47.

¹⁸Hilmi, M. I., Muhyani, M., & Sobari, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Islami Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Ciampea. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(8), 1159-1171.

¹⁹Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta:LPP UNS dan UNS Press, 2008), h. 57.

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik.²⁰ Pengasuhan yang baik menimbulkan persepsi yang baik pada anak. Persepsi yang baik akan memudahkan dalam menjalin hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan.²¹

Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orang tua anak tergantung pada sikap orang tua.²²

Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif. Banyak kasus penyesuaian yang buruk pada anak dapat ditelusuri kembali ke hubungan awal orang tua anak yang kurang baik akibat sikap orang tua.²³

Keterbukaan diperlukan antara orang tua dan anak agar kedua belah pihak saling mengerti satu sama lain. Orang tua menyayangi dan mengasahi serta anak yang patuh dan hormat kepada orang tua. Keluarga yang harmonis akan membuat seluruh anggota keluarga nyaman dan saling

²⁰Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 79.

²¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 220.

²²Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 1(2).

²³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 202.

menghargai. Hubungan orang tua dengan anak yang harmonis akan menentukan kemampuan belajar anak di kemudian hari.²⁴ Orang tua dan anak yang harmonis akan membuat semua pihak mengerti dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Orang tua mengharapkan pengasuhannya dapat mendidik dan mengembangkan anak menjadi individu yang lebih baik. Keluarga yang mengembangkan pola asuh yang menerima dan menghargai individu akan meningkatkan konsep diri positif individu dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian.²⁵ Pola asuh dalam keluarga ditunjukkan melalui sikap orang tua terhadap anak dan berperan terhadap kepribadian anak.

Dari semua hal yang berkaitan dengan definisi pola asuh di atas, maka peneliti menyimpulkan sedikit bahwa kesuksesan yang nantinya diraih oleh anak selama pertumbuhan adalah jerih payah yang dilakukan oleh orang tua, selama proses orang tua dalam mendidik anak itu terbuka atau senantiasa memperhatikan anak, maka hasil yang dicapai pun akan memuaskan. Anak akan terarah pada lingkungan yang baik, walaupun di sekelilingnya terdapat pengaruh negatif.

Karakter seorang anak dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga, disinilah anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi

²⁴Nano Sunartyo, *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Think, 2006), h. 27.

²⁵Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 21.

kehidupannya, karakter yang dipelajari anak melalui model para anggota keluarga terutama orang tua.²⁶

2. Tujuan Pola Asuh

Tujuan pola asuh anak adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak agar dapat bermasyarakat. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.²⁷

Dalam Islam ada tujuan yang harus dicapai oleh orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya. Diantaranya:

1. Aqidah yang kuat. Orang tua mengasuh dan mendidik anak-anaknya untuk membentuk aqidah yang kuat. Maka pendidikan yang pertama itu adalah pendidikan tauhid, dimana orang tua menanamkan tauhid atau aqidah yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah kepada anak-anaknya. Mengajarkan lafadz "laa ilaaha illallah" sebagai yang pertama kali yang dikenal anak . mengajarkan bahwa Allah itu satu, tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali AllahMenanamkan keimanan, bahwa Allah maha melihat setiap yang anak lakukan sekecil apapun.

²⁶Ma'mun, M. A. (2018). Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 2-10

²⁷Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), h. 46.

2. Akhlak yang mulia. Pasti tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak-anak yang berakhlak buruk. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya tumbuh dengan akhlak dan perilaku yang baik salah satu tujuan pengasuhan yang penting juga adalah untuk membentuk anak-anak dengan karakter yang baik ini juga.
3. Ibadah yang benar. Jangan lupa bahwa kita diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya. Demikian juga dengan hal ini orang tua harus menanamkan kepada anak-anaknya. Pola asuh yang seperti ini juga bertujuan untuk mendidik anak-anaknya agar mampu beribadah kepada Allah dengan cara yang benar.

Berhasil atau tidaknya dengan tujuan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua itu bergantung kepada sikap dan pengetahuan anak, apakah nantinya dia mampu menyikapi berbagai macam contoh yang diberikan oleh orang tuanya atau tidak, namun dibalik semua kesuksesan itu kembali lagi semuanya kepada orang tua.²⁸

3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik secara moral maupun emosional. Akan tetapi terbentuknya kepribadian tersebut tentunya tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki orang tuanya. Menurut Zakiah Darajat bahwa kepribadian orang tua, baik itu sikap maupun cara hidup, secara tidak langsung bagian

²⁸Halim, A. (2020). Implementasi Bimbingan Minat Baca Alquran Di Smk Baitul Hikmah Tempurejo Jember. *Al-Irsyad*, 9(1).

dari unsur model pendidikan yang tertanam pada diri anak yang sedang tumbuh.²⁹

Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dan anak yang mempunyai peranan penting pada masa perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Menurut Yuli Singgih D. Gunarso pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.³⁰

Semua orang tua ingin memberikan pendidikan yang terbaik kepada putra-putrinya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mulai dari pengasuhan anak sejak bayi dan balita, hingga memilih sekolah untuk anak. Dalam menentukan strategi dalam mengasuh, memerlukan perhatian ekstra karena pola asuh berperan dalam pembentukan kepribadian. Setiap orang tua memiliki cara pengasuhan berbeda-beda yang dilatar belakangi oleh pendidikan dan pengalaman masa lalunya. Adapun pola asuh sendiri memiliki beberapa bentuk.³¹

1. Tipe Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter ini ditandai dengan mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, orang tua seringkali memaksa anaknya untuk berperilaku seperti dirinya, kebebasan anak untuk bertindak atas namanya sendiri seringkali dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi atau bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa

²⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 54.

³⁰Yulia Singgih D. Gunarso, *Azaz Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPR Gunung Mulia, 2000), h. 44.

³¹Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 111-112.

semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan oleh anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman keras dan lebih banyak dilakukan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan hidupnya dengan aturan yang kuat, dan masih tetap diberlakukan walau anak sudah menginjak dewasa.

Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- a) Anak harus memahami peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan menghukum.
- c) Orang tua cenderung memberi perintah dan larangan pada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.³²

Menurut Edwards, pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa

³²Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), h. 88.

merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut.³³

2. Tipe Demoratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh orang tua ini juga memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara. Dan bila berpendapat, orang tua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Anak diberikan kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pola asuh demokratis ini memiliki dampak yang baik untuk kepribadian anak. Dampaknya yaitu anak akan mandiri, mempunyai kontrol diri, percaya diri, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, patuh dan berorientasi pada prestasi.

³³Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*,...h. 216.

3. Tipe Permisif (*Permissive*)

Sifat pola asuh ini, yakni segala atauran dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak, anak cenderung semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.³⁴

Dari pengertian di atas penulis simpulkan bahwa pola asuh permisif adalah suatu bentuk pola asuh yang akan membuat anak cenderung manja terhadap kedua orang tuanya.

B. Orang Tua dan Anak

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian orang tua di atas tidak lepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian

³⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,...h. 110

besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Secara tradisional keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.³⁵

Orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama guru-orang tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.³⁶

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain.³⁷

Al-Qur'an mengatur urusan rumah tangga dan menegakkannya berdasarkan manhaj Islami. Itu sebabnya orang tua dituntut harus mampu memainkan peran dan fungsi sebaik mungkin agar anak tumbuh dan berkembang berdasarkan pola asuh yang baik dan benar. Patut orang tua ketahui, bahwa sekecil apapun kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan dalam menerapkan atau melaksanakan pendidikan terhadap anak, tentu saja

³⁵Khaerudin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), h. 4.

³⁶Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 123.

³⁷Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 239.

sangat mengganggu atau berakibat fatal terhadap pertumbuhan, perkembangan, penalaran, serta mentalitas anak.³⁸

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertamanya pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.³⁹

Keluarga merupakan bagian dari pranata sosial begitu juga dengan pendidikan. Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga, dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar pendidikan.⁴⁰

2. Pengertian Anak

Merujuk dari kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa.⁴¹ Menurut R.A. Koensnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya.⁴² Oleh karena itu anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak seringkali di tempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk

³⁸Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), h. 25.

³⁹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 108.

⁴⁰Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 169.

⁴¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), h. 25.

⁴²R.A. Koesnan, *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005), h. 113.

bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.⁴³

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi negara dan pada masa depan. Oleh karena itu agar anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dikatakan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.⁴⁴

Tahapan tumbuh Kembang anak memang sangat menakjubkan, sebab disetiap fase perkembangannya, anak tidak hanya tumbuh dari segi fisik semata, melainkan juga dari segi psikologis hingga intelegensinya.⁴⁵ Pada umumnya anak-anak di atas umur 12 tahun membutuhkan kumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dalam diri mereka.⁴⁶

Dalam hal pembentukan mental islam anak yang beriman, pada waktu anak secara dini hingga usia 10 tahun, meski sudah dilakukan di

⁴³Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h. 28.

⁴⁴M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8.

⁴⁵Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 5.

⁴⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 69.

sekolah, tetapi orang tua lebih banyak menyerahkan urusan pendidikan agamanya kepada guru ngaji di masjid dan pengawas langsung di rumah.⁴⁷

Anak adalah perwujudan cinta kasih orang tua, dan orang tua untuk menjadi pelindungnya. Dengan memiliki anak mengubah banyak hal dalam kehidupan orang tua, dan pada akhirnya mau tidak mau, suka atau tidak orang tua dituntut untuk siap menjadi orang tua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik.⁴⁸

Perlu tidaknya orang tua menjadi guru bagi anak mereka di rumah tergantung pada berbagai keadaan. Jika orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak, menguasai bahan pelajaran dan metode pengajarannya, dan memiliki waktu untuk mengajar, ada baiknya orang tua menjadi guru bagi anak mereka di rumah.⁴⁹

Banyak model suasana dan lingkungan rumah tangga yang dipraktikkan orang. Bangunan model tersebut pada dasarnya bersumber dari nilai-nilai dasar filosofis kedua orang tuanya. Jika model-model tersebut dibagi secara ekstrem maka dapat ditemukan tiga model, yaitu rumah tangga terbuka, cukup terbuka dan tertutup. Ketiga model ini berimplikasi pada bentuk komunikasi dan interaksi yang terdapat dalam suatu rumah tangga.⁵⁰

Menurut Depkes, umur seseorang dikategorikan ke beberapa tingkatan yang tentunya hal tersebut sudah diperhitungkan sebelumnya.

⁴⁷Samsudin, *Sosiologi Keluarg*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 159.

⁴⁸Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 54.

⁴⁹Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.

⁵⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 89.

Batasan-batasan umur anak juga sudah ditentukan dalam undang-undang. Sehingga tercatatnya batasan-batasan anak ini memang bertujuan agar dalam memberikan pendidikan, perhatian, maupun yang lain akan lebih tepat penanganannya.

a. Masa Balita : 0-5 Tahun

Untuk usia anak yang masih dini, akan diperhatikan secara khusus dan diharuskan untuk mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Hal ini bertujuan agar gizi anak tercukupi melalui vitamin atau imunisasi yang wajib diberikan.

b. Masa Kanak- Kanak : 5-11 Tahun

Tahapan anak dalam mengenyam pendidikan dasar yaitu wajib belajar 12 tahun yang sudah ditetapkan oleh menteri pendidikan.

c. Masa Remaja Awal : 12-16 Tahun

Hampir sama dengan umur anak dibawahnya, umur dengan rata – rata 12-16 masih dalam pendidikan yang akan mengubah pola pikirnya untuk ke jenjang berikutnya.

d. Masa Remaja Akhir : 17-25 Tahun

Masa peralihan dari remaja menjadi dewasa di ikuti oleh perkembangan hormon pada seseorang yang mengubahnya menjadi berbeda secara fisik yang lebih matang, pemikiran yang terbuka dan terorganisir.⁵¹

⁵¹<https://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/> diakses pada tanggal 4 februari, pukul 12,03.

C. Minat

1. Pengertian Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri dengan sesuatu di luar diri.

Menurut Crow and Crow minat bisa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong kita seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.⁵² Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas, misalnya seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas, akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang, dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁵³

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁵⁴

⁵²Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 121.

⁵³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011), h, 166.

Rupa-rupanya minat harus dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar; kalau tidak demikian minat itu tidak mempunyai arti sama sekali. Oleh sebab itu pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu objek pasti harus ada lebih dahulu daripada minat terhadap orang atau objek tadi⁵⁵

Jadi yang dimaksud dari minat adalah aspek psikologis seseorang yang menempatkan seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah keinginan perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku, melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan.

2. Tujuan Minat

Pada umumnya semua orang selalu cenderung terhadap sesuatu yang menarik perhatiannya. Karena sesuatu itu indah dan mengagumkan, sehingga menimbulkan simpati dan menaruh perhatian. Begitu pula setiap individu memiliki kecenderungan selalu ingin berhubungan dengan lingkungannya dan ia sanggup dengan cara-cara tertentu. Jika ia menemukan suatu objek yang bisa dihubungi, maka ia menaruh minat terhadapnya jika ia menaruh minat terhadap sesuatu, maka hal ini suatu motif yang menyebabkan ia berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menarik tersebut dan minat tersebut adalah motif yang bersifat objektif.⁵⁶

Dari uraian di atas dapat dikemukakan beberapa tujuan dan pentingnya minat diantaranya adalah dapat memudahkan individu dalam

⁵⁵H. C. Whitherington, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 135.

⁵⁶Woodworth, *Psikologi Suatu Pengantar Ke dalam Ilmu Jiwa*, (Bandung: Jemmars, 1977), h. 73.

mempelajari atau mengerjakan sesuatu, meningkatkan semangat belajar atau kerja, mendorong untuk melakukan suatu kegiatan walaupun sangat berat, dan senantiasa senang dalam mengerjakan sesuatu yang diminati.

3. Jenis Minat

Adapun jenis-jenis minat dapat dikelompokkan menjadi jenis yaitu:

1. *Ekspressed interest*, minat yang di ekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
2. *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
3. *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan atau dalam suatu kegiatan.
4. *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.⁵⁷

D. Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Baca Al-Qur'an

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Maka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Kalau begitu

⁵⁷Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Bandung: Usaha Nasional, 2003), h. 221.

membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas, dan mengabaikannya berarti kebodohan.⁵⁸

Bagi seorang muslim tentu memahami dan mengamalkan ajaran Islam salah satunya cara ialah dengan membaca. Bahkan Islam telah menegaskan akan pentingnya membaca. Seperti Firman Allah surat Al-Alaq: 1-5:⁵⁹

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁶⁰

Kata *Iqra'* pada mulanya berarti “Menghimpun”. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra'*, yang diterjemahkan dengan “bacalah” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus-kamus bahasa, arti kata tersebut antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui, cirinya dan sebagainya, yang pada hakekatnya “menghimpun” merupakan arti akar kata tersebut.⁶¹

Dari ringkasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah Kepada Nabi Muhammad

⁵⁸Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 7.

⁵⁹Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 9.

⁶⁰Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h.598.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 167.

melalui perantaraan malaikat jibril yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim yang ada di muka bumi.

Dengan demikian yang dimaksud dengan minat membaca Al-Qur'an adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu aktivitas kegiatan membaca Al-Qur'an.

2. Metode Baca Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an itu banyak sekali macamnya antara lain sebagai berikut:

1. Metode Jibril

Pada dasarnya erminologi (istilah) metode jibril yang digunakan sebagaimana dari pembelajaran Al-Qur'an adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Alquran yang telah oleh Maialikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam taufiqurrahman), sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali yang kemudian ditirukan oleh

orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan oleh semua orang yang hadir.⁶²

2. Metode Iqra'

Metode iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode iqra' disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Dalam praktek metode ini tidaklah membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Quran dengan fasih). Dalam metode ini sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).

3. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajaran metode Qiro'ati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek.⁶³

E. Penelitian Relevan

Setelah penulis melakukan penelusuran yang membahas mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara, maka penulis telah menemukan beberapa referensi khususnya dari skripsi.

⁶²Munir, M. B., & Ashoumi, H. (2019). Peran Ekstrakurikuler Bimbingan Membaca Al-Qur'an (Bmq) Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa Di Ma Sunan Kalijaga Pakuncen Patianrowo Nganjuk Tahun Ajaran 2018/2019. *Joems (Journal Of Education And Management Studies)*, 2(6), 31-34.

⁶³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,.... h. 172.

Diantaranya yang dapat dijadikan sumber kajian penelitian terdahulu yang dijelaskan secara singkat di dalam matrik yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Puspita Arnasiwi	Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. ⁶⁴	Persamaan skripsi ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada variabel yang di teliti yaitu: - pola asuh orang tua - teori pola asuh orang tua	Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti lakukan yaitu: terletak pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif, objek penelitian, serta alat analisis yang digunakan, penelitian juga meneliti tentang kedisiplinan belajar siswa sedangkan dalam penelitian ini tidak.
2	Mar'atus Solikha	Pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam	Persamaan skripsi ini dengan yang peneliti	Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti lakukan yaitu: terletak pada

⁶⁴Puspita arnasiwi, “Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. (Skripsi Jurusan Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

		pembentukan akhlak. ⁶⁵	lakukan yaitu: Dari segi penelitian skripsi ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, alat ukur yang digunakan dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua. Dengan teori yang sama	metode yang menggunakan metode studi kasus, dan berangkat pada latar belakang masalah yang berbeda, penelitian juga meneliti tentang anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak sedangkan penelitian ini tidak.
3	Fitriyah Indriani	pola asuh orang tua terhadap anak berprestasi di sekolah. ⁶⁶	Persamaan skripsi ini dengan yang peneliti lakukan yaitu: Dari segi penelitian skripsi ini	Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti lakukan yaitu: terletak pada metode yang menggunakan metode studi kasus, dengan hasil

⁶⁵Mar'atus Solikha, "*Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Sekolah*", *Studi kasus dua keluarga petani di dusun pancoh desa girikerto kecamatan turi kabupaten sleman*. (Skripsi program studi bimbingan dan konseling Islam fakultas dakwah dan komunikasi universitas Islam negeri sunan kalijaga, 2018).

⁶⁶Fitriyah Indriani, "*pola asuh orang tua terhadap anak berprestasi di sekolah*", studi kasus di smp negeri 1 pandaan. (Skripsi jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial fakultas tarbiyah universitas Islam negeri malang, 2008).

			<p>sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, teori tentang pola asuh, dan teknik pengumpulan data yang sama.</p>	<p>yang berbeda, objek penelitian, penelitian juga meneliti tentang anak berprestasi di sekolah sedangkan penelitian ini tidak.</p>
--	--	--	---	---

Dari penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti baik dari subjek dan objek penelitiannya. Penelitian ini lebih terfokus pada pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca tulis Al-Qur'an anak yang ada di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.

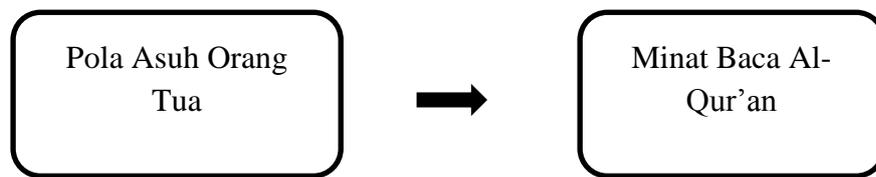
F. Kerangka Berfikir

Pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara, yang terdiri dari kemampuan orang tua dalam memperhatikan anaknya dan mengasuh anaknya ke arah yang lebih baik, yang terdiri dari kemampuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya dalam belajar dan memotivasi sehingga minat anak semakin meningkat dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila perhatian orang tua baik di dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya dalam belajar,

maka minat anak akan meningkat, dengan kata lain semakin baik perhatian orang tua maka ada hubungan positif anak itu punya motivasi dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti menyusun kerangka berfikir, adapun kerangka berfikir tersebut sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, bahwa dua aspek itu adalah bagaimana pola asuh orang tua yang nantinya akan menumbuhkan minat baca tulis Al-Qur'an pada anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada *quality* berupa kejadian, fenomena, gejala sosial yang dapat dijadikan suatu pengembangan konsep teori.⁶⁷ Karena penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi dilapangan.

Para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlihat langsung/tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik.⁶⁸

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.

⁶⁷Djama'an Satori dan Aan Khomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 22

⁶⁸A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 328

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober sampai dengan 15 November 2019.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, diperlukan beberapa orang yang benar-benar dapat memberikan informasi yang benar dan tepat sesuai dengan kenyataan yang terjadi terkait Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Quran Anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh.⁶⁹ Berdasarkan sumber data yang akan diambil oleh peneliti yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.⁷⁰ Data yang diperoleh langsung dari orang tua dan anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara yang dapat diambil melalui observasi, wawancara dan alat pengumpulan data lainnya. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung dari orang tua dan anak.

Dalam penelitian ini jumlah seluruh keluarga di desa Kota Agung 113 KK. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive*

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172

⁷⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana 2013), h. 128

sampling adalah adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷¹

1. 10 orang tua

Jumlah kepala keluarga di desa Kota Agung seluruhnya adalah 113. Maka, peneliti hanya mengambil 10 kepala keluarga.

2. 22 orang anak

Jumlah anak di desa di dusun satu seluruhnya adalah 112 anak. Maka, peneliti mengambil 22 anak.

2. Data Sekunder

Kepala desa, kepala dusun 1, ketua adat, imam, dan guru mengaji di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, ada beberapa metode yang penulis gunakan, diantaranya:

1. Observasi

Metode ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif, teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷² Peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara dengan menggunakan observasi partisipan yakni pengamatan terhadap objek

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 3.

⁷²Abdul Hakim, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: CV Jejak, 2017), h. 72.

penelitian dengan melibatkan diri secara langsung terhadap kegiatan yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi awal dengan dengan beberapa orang tua yang memiliki anak yang sudah sesuai dengan kriteria penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

a. Observasi Partisipan

Oservasi partisipan adalah dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁷³

Mula-mula observer melakukan pengamatan terlebih dahulu dengan mengamati bagaimana kegiatan yang terjadi dalam hal pola asuh orang tua dan proses baca Al-Qur'an, lalu observer mencatat bagaimana pola asuh orang tua dan keadaan proses baca Al-Qur'an anak yang ada di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.

⁷³Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 160.

2. Wawancara

Metode yang digunakan selanjutnya dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁷⁴

Untuk mendapatkan informasi tersebut, penulis melakukan wawancara kepada orang tua, anak. Adapun wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang secara garis besar daftar pertanyaan telah penulis tetapkan. Sedangkan untuk mengembangkan pertanyaan dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data.

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh lewat fakta yang tersimpat dalam bentuk arsip foto dan sebagainya.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.⁷⁵

Dokumen yang dimaksud disini adalah catatan yang berisi deskripsi keadaan pada saat penelitian dilakukan yang ada di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.

⁷⁴Abdul Hakim, *Metodologi Penelitian*,....h. 65

⁷⁵Abdul Hakim, *Metodologi Penelitian*,..., h. 74

E. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kapasitas datanya.⁷⁶

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.241

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh keabsahan data temuannya. Teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan temuan tersebut yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan cara membandingkan data informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa triangulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil observasi terstruktur dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen berkaitan.⁷⁷

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ini adalah analisis Deskriptif Kualitatif, yaitu mula-mula dilakukan penyusunan kategori-kategori yang sesuai dengan kualifikasi yang ada. Setelah kategori tersusun kemudian dihubungkan satu dengan yang lain sehingga membentuk tipologi yang berhubungan dengan pemikiran yang teliti.⁷⁸

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁷⁷Abdul Hakim, *Metodologi Penelitian*,..., h. 75

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 334.

1. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi dasar “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian disini dibatasi sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data itu adalah hasil dari reduksi data dimana data diproses untuk data laporan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Dalam pandangan ini hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatori sebelum melakukan reduksi data.⁷⁹

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka diperlukan dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberi kode dengan aspek tertentu.

Reduksi data merupakan proses berpikir positif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁸⁰

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*,..., h. 335.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*,..., h. 336-337.

secara berurutan sebagai episode-episode analisis mengikuti masing-masing yang lain. Tetapi masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar.⁸¹

⁸¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 135.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa

Riwayat desa Kota Agung adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara ini yang menurut beberapa tokoh masyarakat setempat dikenal karena keberadaan Desanya yang berada daerah pesisir pantai utara dan penduduknya mayoritas (Suku Rejang).

Sekita tahun 1905 penduduk desa Kota Agung pindahan dari 3 (tiga) desa yaitu desa Trumun, desa Kerta Padang, desa Talang Rimbo yang pertama kali menetap adalah warga adalah warga dari desa Trumun yang mana membuka lahan pertanian dan perkebunan. Seiring waktu berjalan mulai bertambah warganya dan tahun demi tahun telah berlalu dan terbentuklah sebuah perkampungan yang mana masih disebut dusun.

Masih teringat dan terbayang dimata dimana Bangsa Indonesia tercinta pernah dijajah oleh bangsa Belanda yang mana Provinsi Bengkulu pun termasuk bekas jajahan bangsa Belanda maka dari itu kekhawatiran masyarakat pada saat itu amat takut dimana waktu itu timbullah ide dan sesama warga sepakat membuat pagar yang mana mengelilingi dusun, dan pagar tersebut terbuat dari bambu berduri, dimana pagar bambu berduri yang mengelilingi dusun itu disebut dengan sebuah kata (Kuto), karena pagar sangat kuat dan lebar maka dinamakan dengan (Agung), jadi kalau

kita merangkai menjadi satu kata tersebut menjadi sebuah nama (Kuto Agung).

Dari itulah sejarah singkat desa kami dimana detik berganti menit, menit berganti jam, jam berganti hari, hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan pun berganti tahun masyarakat pun semakin bertambah pesat dimana ditambah dengan kemajuan jaman yang begitu pesat dan kita pun harus mengikuti perkembangan zaman maka kata (Kuto) diganti menjadi kata (Kota) dan melihat dari keagungan dusun tersebut kata (Agung) pun masih bertahan sampai saat ini, dan sekarang nama dusun telah menjadi sebuah desa yang sangat kami cintai dan kami dipimpin oleh seorang kepala desa dan kami masyarakat memiliki niat baik untuk memajukan desa kami, maka sekarang desa kami terkenal dengan sebuah nama desa (Kota Agung).

Masyarakatnya sangat rukun, damai dan bersatu dalam membangun desa, saling bantu-membantu sesama, bergotong royong dan menjunjung tinggi adat istiadat. Sejak terbentuknya desa Kota Agung sampai sekarang sudah beberapa kali pergantian Kepala desa dan dipilih oleh masyarakat secara langsung, semoga desa kami sesuai dengan namanya menjadi desa yang sangat Agung dan menjadi salah satu desa yang terbaik di Kecamatan Air Besi.⁸²

⁸²Dokumentasi Kantor Kepala Desa Kota Agung, Tahun 2019

2. Demografi

Desa Kota Agung terletak di dalam wilayah Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu yang terletak di bagian barat pulau Sumatera dan berbatas langsung dengan Samudera Indonesia dengan panjang pantai 5 KM berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Penyangkak Kecamatan Air Besi.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Talang Lembak Kecamatan Air Besi.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tebing Kandang Kecamatan Air Napal.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Luas wilayah Desa Kota Agung adalah 3.600 M² dimana 65% berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan, dan 25 % untuk lahan persawahan dan tidak digarap dan 10% digunakan untuk perumahan masyarakat. Iklim Desa Kota Agung, sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi.⁸³

⁸³Dokumentasi Kantor Kepala Desa Kota Agung, Tahun 2019

3. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Kota Agung mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari masyarakat Rejang Pesisir sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Kota Agung dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Desa Kota Agung mempunyai jumlah penduduk 1.467 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 755 jiwa, perempuan 712 jiwa dan 432 KK, yang terbagi dalam 4 (Empat) wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi

NO.	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH JIWA
		LAKI- LAKI	PEREMPUAN	
1	I	163	166	329
2	II	349	220	469
3	III	180	180	360
4	IV	125	134	259

Sumber data: *Arsip desa tahun 2019*

Tabel 4.2

Jumlah Kepala Keluarga

Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV
113 KK	143 KK	113 KK	72 KK

Sumber data: *Arsip desa tahun 2019*

Data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat desa Kota Agung sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan				
Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Sarjana
209 Orang	715 Orang	194 Orang	296 Orang	50 Orang

Sumber data: *Arsip desa tahun 2019*

Karena Desa Kota Agung merupakan Desa pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4.4

Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Petani	Pedagang	PNS	Buruh
280 Orang	38 Orang	20 Orang	94 Orang

Sumber data: *Arsip desa tahun 2019*

Penggunaan Tanah di Desa Kota Agung sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan sedangkan sisanya untuk Tanah Kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.⁸⁴

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Kota Agung secara garis besar adalah sebagai berikut :

⁸⁴Dokumentasi Kantor Kepala Desa Kota Agung, Tahun 2019

Tabel 4.5

Sarana Dan Prasarana Desa

No	Sarana/Prasarana	Jumlah/Volume	Keterangan
1.	Kantor Kepala Desa	1 Unit	
2.	Puskesmas Pembantu	1 Unit	
3.	Masjid	4 Unit	
4.	SD	2 Unit	
5.	TK	1 Unit	
6.	Gedung PAUD	1 Unit	
7.	TPU	4 Lokasi	
8.	Poskamling	4 Lokasi	
9.	Sungai	4.000 M2	
10.	Jalan Tanah	10.000 M2	
11.	Lapangan Bola Kaki	1 Lokasi	
12.	Jembatan Gantung	3 Unit	
13.	Kantor UPKD	1 Unit	
14.	Tambak Udang	50 Ha	

Sumber data: *Arsip desa tahun 2019*

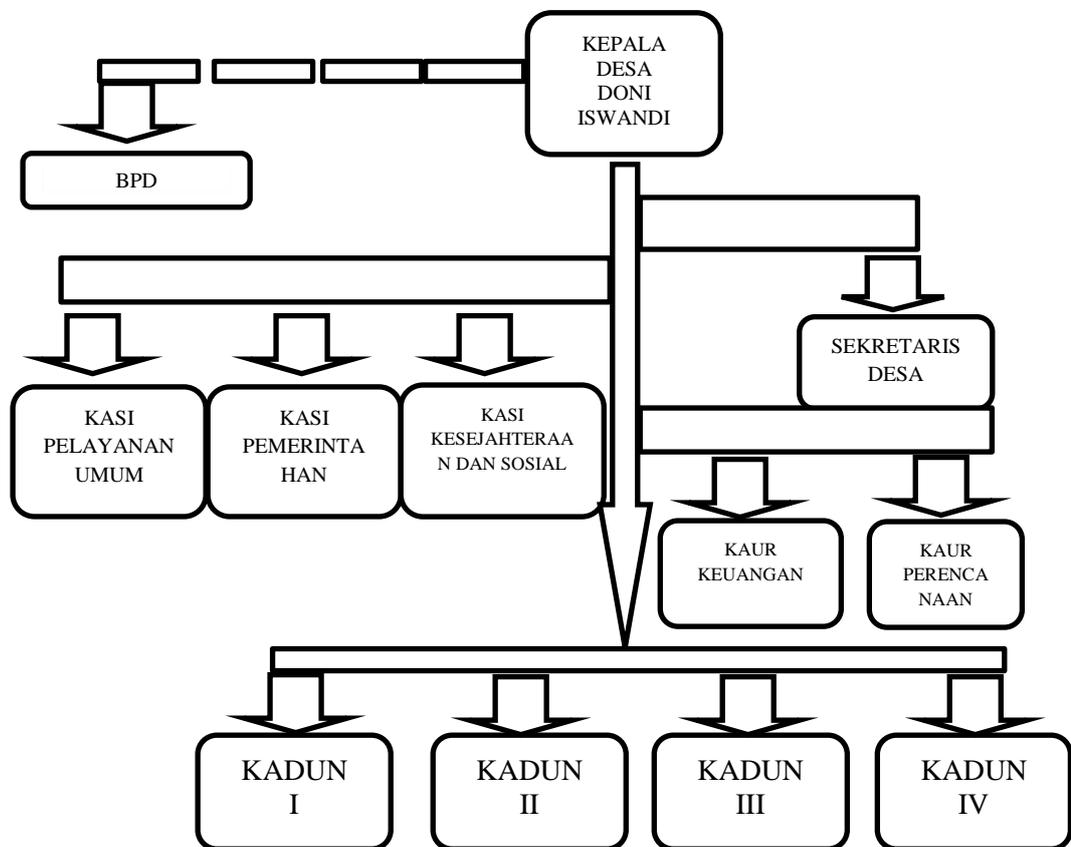
4. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Kota Agung secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar disektor non formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani sawah tadah hujan, perkebunan karet dan sawit dan sebagian kecil di

sektor formal seperti PNS pemda, Honorer, guru, tenaga medis, TNI/Polri, dan lain-lain.⁸⁵

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Struktur Organisasi Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi menganut Sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan pola minimal, selengkapnya disajikan dalam gambar sebagai berikut:⁸⁶



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

⁸⁵Dokumentasi Kantor Kepala Desa Kota Agung, Tahun 2019

⁸⁶Dokumentasi Kantor Kepala Desa Kota Agung, Tahun 2019

6. Kondisi Keagamaan

Proses kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an yang ada di desa Kota Agung bertempat di masjid desa Kota Agung, khususnya masjid yang berada di dusun 1. Tidak ada istilah tempat yang sering terdengar seperti (TPA) atau (TPQ) dan sejenisnya, namun memiliki peran yang sama. Kegiatan belajar baca Al-Qur'an tersebut terselenggara pada setiap minggunya yaitu pada hari senin sampai dengan kamis tepatnya pada pukul 15.30 WIB atau setelah selesai shalat ashar. Kegiatan yang dilakukan anak-anak di dalam masjid hanya belajar membaca Al-Qur'an, baik itu dimulai dari belajar dasar-dasar membaca huruf (Iqra) ataupun anak yang sudah mencapai tingkat lancar membaca (Al-Qur'an). Anak-anak yang diajarkan baca Al-Qur'an hanya dibimbing oleh seorang guru disetiap dusunnya yang ada di desa kota agung.

Usia rata-rata anak yang mengikuti kegiatan baca Al-Qur'an tersebut berkisar antara 6-15 tahun, namun jumlah yang peneliti amati dari semua anak yang ada di dusun 1 masih sangat sedikit yang memiliki kesadaran dalam mengikuti kegiatan belajar baca Al-Qur'an yang ada di dusun 1 tersebut. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan disertakan dengan observasi yang dilakukan peneliti secara partisipan terhadap kegiatan belajar baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung yang melakukan kegiatan belajar baca Al-Qur'an di masjid. Yang mana diketahui bahwa kegiatan belajar baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung adalah dimulai dari membacakan doa sebelum belajar baca Al-Qur'an

secara serentak, lalu kemudian anak-anak yang memiliki kategori tingkat bacaan masih pada tahap iqra' didahulukan untuk membaca dan belajar yang dibimbing oleh seorang guru, namun terkadang anak yang dalam kategori fasih baca Al-Qur'an juga ikut membantu sehingga kegiatan belajar baca Al-Qur'an di masjid tersebut dapat selesai dengan cepat. Itu yang peneliti lihat dari observasi yang peneliti lakukan.

Kondisi anak yang belajar baca Al-Qur'an terbilang kondusif diawal waktu namun, selang beberapa menit kemudian setelah anak-anak yang belajar baca iqra' sudah selesai, maka pada saat itulah kondisi mulai gaduh, banyak anak-anak yang keluar masjid, berlarian bermain, suasana bising yang mengganggu kegiatan baca Al-Qur'an bahkan ada yang sengaja langsung pulang sebelum kegiatan selesai. Hal yang seperti ini terjadi setiap harinya, sedangkan seorang pembimbing baca Al-Qur'an yang kurang memperhatikan dan mendengar bacaan anak yang dibimbing. Kebiasaan inilah yang menjadi salah satu penyebab anak kurang memiliki minat dan sulit memahami kegiatan baca Al-Qur'an. Sehingga sampailah pada saat semua dimarahi untuk masuk dan duduk dengan tertibnya, dengan membacakan doa penutup kegiatan belajar baca Al-Qur'an. Yang mana waktu pelaksanaan tersebut begitu singkat sekitar 1 jam kurang lebih mengingat sedikitnya anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Jumlah anak yang mengikuti kegiatan belajar baca Al-Qur'an di kelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Daftar nama anak yang mengikuti kegiatan baca Al-Qur'an dusun 1

No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	Pirza	11	Haki	21	Zila
2	Rahmat	12	Heru	22	Pera
3	Revano	13	Ria	23	Sesil
4	Zeka	14	Zida	24	Rahmah
5	Melisa	15	Manda	25	Pinto
6	Kiran	16	Safa	27	Soleka
7	Ara	17	Neneng	28	Inaya
8	Siren	18	Irman	29	Nisa
9	Vania	19	Darlian	30	Aqila
10	Septi	20	Haki		

Sumber data: *Arsip kegiatan belajar baca Al-Qur'an tahun 2019*

Di sisi lain terdapat banyak anak yang tidak memiliki kesadaran dalam belajar baca Al-Qur'an yang peneliti paparkan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Daftar anak yang tidak mengikuti kegiatan baca Al-Qur'an dusun 1

No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	Teguh	29	Dayah	57	Juna
2	Adrian	30	Tedi	58	Fiona
3	Fadel	31	Rita	59	Loren
4	Dina	32	Serli	60	Malming
5	Diki	33	Ratu	61	Enjel
6	Fani	34	Yudi	62	Ayu
7	Ferdi	35	Nabila	63	Fatir
8	Bembi	36	Rades	64	Aldo
9	Dela	37	Akbar	65	Tesa
10	Dikta	38	Kesa	66	Ipan
11	Andi	39	Pirli	67	Hengki
12	Rido	40	Julius	68	Haikal
13	Dini	41	Kevin	69	Diva
14	Agil	42	Sandi	70	Ferdi
15	Namira	43	Kerin	71	Abdul
16	Kardo	44	Dika	72	Dwi
17	Repan	45	Dian	73	Nabila
18	Zaki	46	Rizki	74	Aidil
19	Danu	47	Fadil	75	Airil
20	Marcel	48	Tio	76	Gilang

21	Andin	49	Olin	77	Maikel
22	Dafa	50	Gaisan	78	Farhan
23	Renal	51	Dendra	79	Raka
24	Duta	52	Rido	80	Ayu
25	Pano	53	Dapi	81	Ade
26	Syifa	54	Bintang	82	Alpin
27	Rafa	55	Rafi		
28	Rendi	56	Sintia		

Sumber data: *Arsip kegiatan belajar baca Al-Qur'an tahun 2019*

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini sendiri mengemukakan mengenai bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara terkait dengan keberlangsungan anak dalam belajar baca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa pola asuh yang digunakan orang tua di dalam keluarga akan mempermudah anak dalam beradaptasi, berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan sekitar. Namun nyatanya tidak dapat dihindari bahwa rasa keegoisan orang tua sangat besar kepada anak. Kurangnya perhatian didalam menanamkan minat baca Al-Qur'an dan salah dalam pemberian perhatian yang secara berlebihan sehingga kemandirian anak tidak lagi terkontrol.

Hasil penelitian ini diperoleh penulis melalui pengamatan atau observasi yang mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an serta kegiatan anak dalam belajar baca Al-Qur'an, dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada orang tua, tokoh agama atau masyarakat, dan anak guna mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an, penyebab kesulitan anak dalam belajar

baca Al-Qur'an dan upaya apa yang dilakukan orang tua agar mampu menanamkan minat baca Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini data yang diambil peneliti dengan melakukan wawancara dengan dua puluh tiga orang narasumber yang menjadi informan, yang berkaitan dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara, yang diperoleh dari masyarakat khususnya orang tua, tokoh masyarakat atau agama, dan anak.

1. Wawancara dengan orang tua berkaitan tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.
 - a. Sikap Orang Tua Dalam Mengasuh Dan Mendidik Anak Di Dalam Keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara sekaligus observasi yang peneliti lakukan langsung di lapangan. Peneliti mengetahui bahwa cara orang tua dalam mengasuh anak hanya biasa-biasa saja, baik itu dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena orang tua dari awal memang sudah menjadikan kebiasaan pola asuh yang biasa-biasa saja kepada anak. Maka dari pada itu penulis mengutip seperti yang dipaparkan oleh informan yang bernama Ahmad Dahlan, mengatakan bahwa:

“Dalam mengasuh atau mendidik anak, pendidikan yang saya berikan biasa-biasa saja dan tidak ada pendidikan yang secara istimewa di dalam keluarga”.⁸⁷

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Susilawati, mengatakan bahwa:

“Dalam mendidik anak di dalam keluarga, pendidikan yang kami berikan biasa-biasa saja, kalau perbedaan pendidikan orang tua sekitar dengan pendidikan yang kami berikan hanya biasa-biasa juga”⁸⁸.

Tipe pola asuh yang digunakan keluarga ibu Susilawati adalah tipe permisif, dia sendiri yang mengungkapkan langsung bahwa dalam mendidik anak hanya biasa-biasa saja, ibu Susilawati yang juga bertempat tinggal tepat di depan masjid di dusun satu, mengatakan bahwa sangat sulit untuk menanamkan minat belajar baca Al-Qur'an kepada anaknya karena anaknya sulit untuk di atur, dia mengatakan kalau anaknya jarang di rumah, walaupun anaknya di rumah, anaknya hanya makan dan setelah itu bermain lagi. Dengan membawa mengajak adiknya Abdulana.

Tiap anak pernah membantah dan menolak aturan orang tua. Bila pembantahan tidak terlalu sering hal itu masih merupakan hal yang wajar karena menunjukkan adanya perkembangan kemandirian. Atau, keinginan untuk mengatur dirinya sendiri. Namun, bila anak sering membantah dan tetap membantah bila diingatkan, maka orang tua perlu

⁸⁷Wawancara dengan Bapak Ahmad Dahlan, 15 Oktober 2019 pukul 19.21.

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Susilawati, 15 Oktober 2019 pukul 16.05.

mewaspadainya sebagai salah satu permasalahan dalam perkembangan.⁸⁹

Berbeda dengan paparan yang disampaikan oleh informan yang bernama bapak Dedi Irawan, mengatakan:

“Sikap saya mendidik anak di dalam keluarga itu, saya selalu mengontrol atau mengawasi setiap apa yang dilakukan anak saya, saya biarkan anak saya bermain dengan siapapun namun saya beri saran jangan sampai terpengaruh kepada teman yang tidak baik, seperti perokok, maling, minum arak dan sebagainya”.⁹⁰

Bapak Zubir Taufik, juga mengungkapkan bahwa dalam mendidik anak jangan sampai terlena dengan kemauan anak semata karena kebiasaan seperti itu akan memanjakan anak secara perlahan:

“Sikap mendidik anak itu seharusnya anak itu harus mengikuti kemauan orang tua, bukan orang tua yang mengikuti kemauan anak, itu yang saya lakukan dalam mendidik anak-anak saya”.⁹¹

Sangat diperlukan pola asuh yang tepat guna mendapatkan hasil yang baik bagi anak, anak akan cenderung manja dengan perlakuan orang tua yang senantiasa membiasakan sifat kemandirian kepada anaknya apalagi dalam bidang belajar baca Al-Qur’an. Inilah yang menjadi faktor mengapa anak tidak memiliki minat dalam belajar baca Al-Qur’an. Hal seperti inilah yang peneliti dapatkan dari informan bapak Julianto, umur 34 tahun, mengatakan bahwa:

Selanjutnya informan yang bernama Julianto, mengatakan bahwa:

“Jadi kalau saya itu memberikan pendidikan kepada anak saya, tidak terlalu memberikan banyak aturan kepada anak saya, apa

⁸⁹Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 151-152.

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Dedi Irawan, 17 Oktober 2019 pukul 15.40.

⁹¹Wawancara dengan Bapak Zubir Taufik, 17 Oktober 2019 pukul 20.14.

yang dia mau maka saya turuti karena memang dia hanya anak saya satu-satunya”.⁹²

Dengan sikap keterbukaan akan menghasilkan anak yang selalu mengerti kemauan orang tua, perhatian yang tepat dan tidak terlalu berlebihan kepada anak, dan senantiasa memberikan masukan kepada anak untuk selalu belajar baca Al-Qur’an akan menghasilkan anak yang mencitai belajar dengan Al-Qur’an. Hal inilah yang dilakukan oleh bapak Bapak M. Adam, umur 50 tahun, kepada anaknya:

“Hal yang paling penting dalam mendidik anak adalah dengan sikap keterbukaan, seperti perhatian selalu diberikan kepada anak, itu yang selalu saya berikan kepada anak-anak saya”.⁹³

Berbeda dengan paparan yang disampaikan oleh bapak Tar, mengatakan bahwa:

“Keseharian saya dalam mendidik anak, yaitu dengan menanamkan sifat kebaikan dan jujur”.⁹⁴

Bapak Sosi, juga bahwa dalam mendidik anak dia tidak terlalu ambil pusing agar anaknya bebas mencari pengalaman bermain dengan teman-temannya dan lingkungan sekitar:

“Sikap saya dalam mendidik anak tidak jauh beda sama seperti yang dilakukan oleh orang tua lainnya”.⁹⁵

Serupa dengan yang disampaikan oleh informan bapak Pawi, mengatakan bahwa:

“Dalam mendidik anak saya akui memang kurang perhatian saya kepada anak saya, mengingat di setiap hari saya selalu pergi bekerja dengan orang lain walaupun sedang tidak bekerja saya ke

⁹²Wawancara dengan Bapak Julianto, 20 Oktober 2019 pukul 13.15.

⁹³Wawancara dengan Bapak M. Adam, 23 Oktober 2019 pukul 19.42.

⁹⁴Wawancara dengan Bapak Tar, 28 Oktober 2019 pukul 11. 19.

⁹⁵Wawancara dengan Bapak Sosi, 12 November 2019 pukul 09.00.

sawah dengan istri saya, jadi sepulang anak dari sekolah dimainkan bersama temannya”.⁹⁶

Pola asuh yang digunakan bapak Pawi dalam mendidik anak adalah pola asuh permisif, bapak pawi mengakui bahwa ia sulit memberikan perhatian kepada anaknya karena keadaan ekonomi yang memaksa dia dan istrinya untuk selalu ke ladang dan bekerja demi mengumpulkan rupiah untuk keluarganya. Terlepas dari hal itu semua bapak pawi kurang bisa memberi perhatian yang matang kepada anaknya, maka anaknya diberi kebebasan bermain hingga bapak Pawi pulang dari kerja menjelang maghrib.

Kemudian informan bapak Ramdan, mengatakan bahwa:

“Cara saya mendidik anak itu selalu saya berikan perhatian yang lebih, misal kalau dia ulang dari sekolah dia selalu minta uang untuk bermain ps yang ada di desa ini”.⁹⁷

Keluarga bapak Ramdan menggunakan pola asuh permisif, dengan memberikan kebebasan kepada anaknya, bapak ramdan juga hanya sekedarnya saja memberikan hukuman kepada anaknya, apabila anaknya sudah kelewatan nakal. Bapak ramdan juga mengungkapkan bahwa anaknya sangat sulit untuk diperintahkan belajar baca Al-Qur’an dan sangat malas untuk pergi belajar di masjid.

b. Sikap Jika Anak Tidak Menuruti Kemauan Orang Tua.

Setiap anak memiliki perilaku dan pola pikir yang berbeda-beda begitu pula dengan sikap anak, jika orang tua tidak mengetahui cara

⁹⁶Wawancara dengan Bapak Pawi, 12 November 2019 pukul 15.00.

⁹⁷Wawancara dengan Bapak Ramdan, 12 November 2019 pukul 10.11.

bagaimana menuntun atau mengkombinasikan cara yang tepat pada anak maka anak sulit untuk mengikuti kemauan orang tua. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Ahmad Dahlan yang mengatakan bahwa:

“kalau anaknya melakukan kesalahan dia tidak langsung menghukum, cuma hanya diberi masukan ringan saja”⁹⁸

Senada juga dengan hal yang disampaikan ibu Susilawati:

“Saya itu ngga bisa memarahi anak saya, kalau saya marah nanti dia tambah melawan, dan kalau ada kesalahan yang dia lakukan, hanya saya beri jeweran saja”⁹⁹

Berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Dedi Irawan dia akan marah jika anaknya tidak menuruti kemauannya:

“Seandainya dia tidak mengikuti kemauan saya, sudah pasti saya akan marah karena kemauannya pun saya berikan seperti bermain dan lain-lain”¹⁰⁰

Selanjutnya Bapak Zubir taufik mengatakan Bahwa:

“Sebagai orang tua kan anak itu harus patuh dan taat pada orang tua atapi kalau seandainya dia tidak mengikuti kemauan saya sudah pasti saya marah kepadanya”¹⁰¹

Berbeda dengan bapak Julianto yang sangat menyanyangi anak sulungnya:

“seandainya dia tidak menuruti kemauan saya atau perintah saya, saya hanya memberikan teguran saja sama dia”¹⁰²

⁹⁸Wawancara dengan Bapak Ahmad Dahlan, 15 Oktober 2019 pukul 19.21

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Susilawati, 15 Oktober 2019 pukul 16.05.

¹⁰⁰Wawancara dengan Bapak Dedi Irawan, 17 Oktober 2019 pukul 15.40.

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Zubir Taufik, 17 Oktober 2019 pukul 20.14.

¹⁰²Wawancara dengan Bapak Julianto, 20 Oktober 2019 pukul 13. 15.

Keseharian bapak Julianto dengan sang istri adalah bekerja sebagai pecetak batu bata, demi membanggakan anaknya dan mengumpulkan uang untuk keluarganya.

Bapak M. Adam ayang selalu memberikan nasehat dan arahan kepada anaknya agar tumbuh sebagai seorang anak yang baik:

“Seandainya anak melakukan kesalahan, maka tidak langsung saya berikan hukuman yang keras, nasehati baik-baik sehingga dia mampu mengerti akan hal yang dia lakukan itu salah”¹⁰³

Pendidikan yang sempurna seperti yang dilakukan oleh bapak M. Adam inilah yang mampu menciptakan suasana tibal balik yang baik antara orang tua dan anak.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai bapak Tar mengemukakan bahwa:

“Nah kalau anak saya tidak mengikuti kemauan saya itu saya tidak mau terlalu marah dengan dia nanti, kalau dia besar dia bisa melawan”¹⁰⁴.

Berbeda dengan yang di sampaikan oleh bapak Sosi, dia mengatakan bahwa:

“sama halnya dengan orang tua lainnya apabila anak tidak mau mengikuti perintah orang tua pasti orang tua akan marah”¹⁰⁵.

Hasil wawancara dengan bapak Pawi yang mengatakan bahwa:

“Tidak pernah saya memarahi anak saya dengan terlalu hanya saja saya berikan peringatan agar tidak melawan dengan orang tuanya”¹⁰⁶.

¹⁰³Wawancara dengan Bapak M. Adam, 23 Oktober 2019 pukul 19.42.

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Tar, 28 Oktober 2019 pukul 11.19.

¹⁰⁵Wawancara dengan Bapak Sosi, 12 November 2019 pukul 09.00.

¹⁰⁶Wawancara dengan Bapak Pawi, 12 November 2019 pukul 15.00.

Kemudian wawancara dengan bapak Ramdan yang mengatakan bahwa:

“Jelas bahwa seandainya jika anak saya tidak mengikuti kemauan saya maka saya pun akan sangat marah”.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa sikap orang tua terhadap sangat berperan penting demi keberlangsungan psikologis anak, cara yang sesuai akan mengantarkan anak pada sikap yang sesuai dengan harapan orang tua seandainya cara atau sikap yang salah maka akan mengarahkan anak pada kebiasaan yang buruk.

c. Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dan Mengatasi Kesulitan Agar Memiliki Minat Baca Al-Qur'an

Hasil wawancara dengan bapak Ahmad dahlan memaparkan bahwa:

“Saya sudah mengupayakan anak saya dalam belajar baca Al-Qur'an dengan menyarankan anak saya ke masjid dimana lingkungan ada yang menyediakan belajar baca Al-Qur'an. Terkadang memang anak saya yang tidak mau lagi mengikuti kegiatan mengaji”.¹⁰⁸

Kemudian peneliti ibu Susilawati yang sedang bersantai di dalam rumah mengatakan bahwa:

“Kalau upaya saya dalam mendidik anak di dalam keluarga, tidak ada upaya”.¹⁰⁹

Sangat disayangkan kepada keluarga ibu Susilawati ini, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari tokoh masyarakat dan agama sekitar, bahwa memang betul keluarga ibu Susilawati ini

¹⁰⁷Wawancara dengan Bapak Ramdan, 12 November 2019 pukul 10.11.

¹⁰⁸Wawancara dengan Bapak Ahmad Dahlan, 15 Oktober 2019 pukul 19.21.

¹⁰⁹Wawancara dengan Ibu Susilawati, 15 Oktober 2019 pukul 16.05.

kurang dalam pemahaman agama di tengah-tengah keluarga mereka. Sampai-sampai peneliti mendapatkan informasi dari masyarakat sekitar bahwa suaminya saja jarang shalat jum'at ke masjid, setiap kali adzan jum'at berkumandang atau seperti shalat biasa, maka ketika itulah dia mulai menutupi pintu rumahnya agar tidak terlihat oleh orang lain.

Hasil wawancara dengan bapak Dedi Irawan yang mengatakan bahwa:

“Kalau upaya agar mengatasi kesulitan dan memiliki minat baca Al-Qur'an seperti saat ini, saya sekolahkan anak saya di Madrasah Tsanawiyah, kalau untuk belajar baca Al-Qur'an saya perintahkan belajar dengan saya, karena dia tidak belajar Baca Al-Qur'an di masjid”.¹¹⁰

Berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Julianto, mengatakan bahwa:

“saya sudah sering mengupayakan agar dia mau belajar baca Al-Qur'an, namun ketika dia sudah tidak mau lagi, saya harus bagaimana pun dia tetap tidak mau”.¹¹¹

Upaya yang dilakukan oleh bapak Julianto ini tidak memberikan dampak apa-apa sama sekali, dan akan mengantarkan anak kepada hal yang tidak ada gunanya, hal yang seperti inilah yang sangat sulit dilakukan oleh orang tua di samping kebutuhan ekonomi harus dicari dan pada akhirnya perhatian kepada anak terbengkalai.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Zubir Taufik yang secara tegas dalam mengupayakan anaknya untuk mau belajar baca Al-Qur'an:

¹¹⁰Wawancara dengan Bapak Dedi Irawan, 17 Oktober 2019 pukul 15.40.

¹¹¹Wawancara dengan Bapak Julianto, 20 Oktober 2019 pukul 13.15.

“kalau upaya sebagai orang tua yang sayalakukan agar anak memiliki minat baca Al-Qur’an, sebagai orang tua saya selalu menyerahkan anak saya ke masjid untuk belajar baca Al-Qur’an, menyerahkan dalam arti setiap seminggu sekali saya tanyakan kepada gurunya bagaimana keadaan anak saya, apakah ada perkembangan, apakah dia nakal disana, setiap dia pergi dan pulang saya antar jemput, dan ketika di rumahpun saya luangkan waktu untuk memberikan masukan tentang apa yang dia dapatkan ketika belajar baca Al-Qur’an. Berbeda dengan orang tua yang lain, mereka hanya menyerahkan namun mereka tidak lagi ikut campur atau mengontrol perkembangan anaknya, siapa tahu anaknya nakal, mengganggu orang belajar dan sebagainya, seharusnya orang tua itu selalu mengontrol”.¹¹²

Hasil wawancara dengan bapak M.Adam Juga mengatakan bahwa:

“Saya terus melakukan upaya penanaman agama kepada anak salah satunya baca Al-Qur’an, anak-anak saya ajarkan sendiri belajar baca Al-Qur’an di samping dia libur belajar di masjid dan Alhamdulillah dari ke empat anak saya tidak ada yang tidak bisa baca Al-Qur’an, mengingat cara yang saya ajarkan benar-benar kepada anak”.¹¹³

Kemudian melakukan wawancara dengan bapak Tar, dia mengemukakan bahwa:

“Upaya dengan menanamkan kebaikan apalagi untuk memerintahkan anak untuk belajar baca Al-Qur’an terus saya sampaikan, namun yang terjadi anak, lama-lama mulai bosan, berbagai macam hal, alasan mereka seperti bosan sehingga tidak mau lagi belajar baca Al-Qur’an”.¹¹⁴

Senada juga yang disampaikan oleh bapak Sosi, yang kesehariannya pergi keladang sedangkan istrinya bekerja sebagai karyawan tambak udang:

“Saya terus mengupayakan anak agar mau belajar baca Al-Qur’an, dan saya anak pun susah untuk melaksanakannya, jadi

¹¹²Wawancara dengan Bapak Zubir Taufik, 17Oktober 2019 pukul 20.14.

¹¹³Wawancara dengan Bapak M. Adam, 23Oktober 2019 pukul 19.42.

¹¹⁴Wawancara dengan Bapak Tar, 28 Oktober 2019 pukul 11.19.

harus bagaimana lagi, upaya sudah dilakukan jadi tinggal kepada anak dia mau atukah tidak”.¹¹⁵

Hal yang dilakukan oleh bapak Sosi ini sudah mengungkapkan secara jelas bahwa dia sudah lepas tangan dengan apa yang harus dia lakukan untuk anaknya yang susah sekali menerima saran darinya.

Hasil wawancara dengan bapak Pawi yang mengatakan bahwa:

“Sering saya sampaikan kepada anak saya agar belajar baca Al-Qur’an di masjid, tapi dia mengatakan tidak mau lagi, jadi saya sebagai orang tuanya hanya bisa mengatakan terserah, karena sudah bosan mengatakan kepadanya”.¹¹⁶

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak ramdan mengatakan bahwa:

“Sering saya berikan...namun, anak saya lebih memilih untuk bermain bersama temannya di lapangan bola setiap sorenya. giliran jam anak mengaji maka di jam itu pula dia sudah hilang tidak tahu kemana”.¹¹⁷

Dari semua hal yang disampaikan oleh informan di atas bahwa sedikit sekali yang serius memberikan upaya kepada anaknya dan akhirnya menyerah adalah jalan yang dipilih oleh orang tua yang tidak tahu dan kebingungan dengan masalah itu.

d. Kesulitan Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Kesulitan dalam mendidik anak juga sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan anak, seandainya kesulitan bisa diatasi maka perkembangan akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

¹¹⁵Wawancara dengan Bapak Sosi, 12 November 2019 pukul 09.00

¹¹⁶Wawancara dengan Bapak Pawi, 12 November 2019 pukul 15.00.

¹¹⁷Wawancara dengan Bapak Ramdan, 12 November 2019 pukul 10.11.

Hasil wawancara yang dipaparkan oleh bapak Ahmad Dahlan mengatakan bahwa:

“Kalau kesulitan saya dalam mendidik anak itu ya seperti keadaan ekonomi, saya sibuk mencari nafkah untuk keluarga ini, kalau tidak dicari mau bagaimana, dan yang lain seperti pergaulan anak saya itu di luar saya kurang tahu betul”.¹¹⁸

Selanjutnya juga disampaikan oleh ibu Susilawati, mengenai kesulitannya dalam mendidik anak:

“Kalau kami ini sangat sulit dalam ekonomi sehingga kedua anak kami juga ikut mencari uang untuk belanja mereka sendiri, sesekali saja mereka pulang saat mereka lapar saja”.¹¹⁹

Hasil wawancara dengan bapak Dedi Irawan juga mengatakan bahwa:

“Kesulitan yang saya hadapi di dalam mendidik anak adalah terkadang anak kalau disuruh dia selalu bilang nanti dulu dan malah sibuk bermain game di ponselnya, karena memang pengaruh ponsel itu membuat anak tidak memiliki minat dalam hal baca Al-Qur’an, yang saya amati perilaku anak saya berubah saat mereka sudah memiliki ponsel, sangat berbeda jauh saat mereka belum memiliki ponsel”.¹²⁰

Dengan adanya ponsel yang sudah merajalela dikalangan anak muda pada saat ini membuat anak-anak juga ingin mengoleksinya, dan game menjadi salah satu merupakan penyebab yang dapat merusak pemikiran anak-anak.

Berbeda juga dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Zubir Taufik, mengatakan bahwa:

¹¹⁸Wawancara dengan Bapak Ahmad Dahlan, 15 Oktober 2019 pukul 19.21.

¹¹⁹Wawancara dengan Ibu Susilawati, 15 Oktober 2019 pukul 16.05.

¹²⁰Wawancara dengan Bapak Dedi Irawan, 17 Oktober 2019 pukul 14.40.

“Kalau kesulitan hanya beberapa saja seperti dia tidak mau mengikuti kemauan orang tua, namun saya tidak menyerah hanya di sana”.¹²¹

Kemudian hasil wawancara yang dipaparkan oleh bapak Julianto mengatakan bahwa:

“Kesulitan yang saya alami itu seperti anak susah diatur, kurangnya hubungan timbal balik antara anak dan orang tua, pergaulan anak diluar yang kerjanya hanya bermain saja”.¹²²

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak M.Adam, mengatakan bahwa:

“Kalau faktor kesulitan tidak terlalu sulit, Cuma hanya ketika kami ke sawah, kami hilang kontrol terhadap anak kami, kami tidak tau di main kemana, dengan siapa”.¹²³

Hasil wawancara dengan bapak Tar, mengatakan bahwa:

“Anak saya saat ini memang sulit untuk mengikuti kemauan orang tua, itu menjadi suatu hal penyebab kesulitan dalam mendidik anak Karena faktor pergaulan juga, karena memang yang saya ketahui anak saya berteman kepada anak yang tidak belajar baca Al-Qur’an”.¹²⁴

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sosi, mengatakan bahwa:

“Yang saya lihat memang salah satu penyebab kesulitan saya dalam mendidik anak dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur’an adalah karena lingkungan pertemanannya memang mereka tidak belajar baca Al-Qur’an”.¹²⁵

Senada dengan yang di sampaikan oleh bapak Pawi, yang mengatakan bahwa:

¹²¹Wawancara dengan Bapak Zubir Taufik, 17Oktober 2019 pukul 20.14.

¹²²Wawancara dengan Bapak Julianto, 20 Oktober 2019 pukul. 13.15.

¹²³Wawancara dengan Bapak M. Adam, 23Oktober 2019 pukul 19.42.

¹²⁴Wawancara dengan Bapak Tar, 28 Oktober 2019 pukul 11.19.

¹²⁵Wawancara dengan Bapak Sosi, 12 November 2019 pukul 09.00.

“Kesulitan dalam mendidik anak seperti karena saya memang kurang memberi perhatian kepada anak saya, dikarenakan sibuk dengan pekerjaan, dan juga istri saya sekitar pukul 09.00 itu sudah ke sawah, jadi itu mungkin sebuah kesulitan yang saya alami selain memang anak saya sulit untuk mau di suruh, ketika di ajak ke sawah pun dia tidak mau”.¹²⁶

Begitupun juga yang disampaikan oleh bapak Ramdan yang, merasa sangat sulit dalam mendidik anaknya:

“Dalam mendidik anak mungkin sama halnya dengan orang tua pada umumnya yaitu anak zaman sekarang memang agak susah untuk menuruti kemauan orang tua, apalagi diperintahkan untuk belajar baca Al-Qur’an anak saya sangat malas untuk pergi belajar di masjid”.¹²⁷

Dari hasil wawancara di atas peneliti mendapatkan gagasan bahwa umumnya orang tua yang ada di desa Kota Agung mengalami kesulitan yang hampir sama yaitu anak yang sulit diatur, pengaruh lingkungan yang perlahan melahap psikologis anak.

e. Harapan Orang Tua Untuk Anak Agar Memiliki Minat Dalam Belajar Baca Al-Qur’an.

Setiap orang tua pasti menginginkan harapan yang baik dari anak mereka, maka pentingnya pendidikan yang secara polarisasi lalu kemudian diimplementasikan kepada anak lagi.

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak Ahmad Dahlan yang disajikan peneliti berikut:

“yang saya mau itu dari anak saya adalah dia mau belajar Al-Qur’an saja itu sudah cukup, agar dia tidak buta baca Al-Qur’an”.¹²⁸

¹²⁶Wawancara dengan Bapak Pawi, 12 November 2019 pukul 15.00.

¹²⁷Wawancara dengan Bapak Ramdan, 12 November 2019 pukul 10.11.

¹²⁸Wawancara dengan Bapak Ahmad Dahlan, 15 Oktober 2019 pukul 19.21.

Hal yang senada juga disampaikan oleh ibu Susilawati, yang mengatakan bahwa:

“Kalau harapan saya sebagai orang tua agar nanti mereka bisa mengaji, kan itu yang diharapkan oleh semua orang tua”.¹²⁹

Selanjutnya informan yang bernama bapak Dedi Irawan, juga menyampaikan hal yang sama:

“Besar harapan saya untuk anak saya agar ketika kami orang tuanya meninggal nanti, dia yang menshalatkan dan membacakan ayat Al-Qur’an untuk kami”.¹³⁰

Keinginan dari bapak Zubir Taufik kepada anaknya ialah agar memiliki minat dalam keagamaan khususnya dibidang baca Al-Qur’an:

“kalau harapan saya agar anak saya memiliki minat baca Al-Qur’an, mereka harus melihat temanya yang giat dalam belajar Al-Qur’an, walaupun sedikit sehingga mereka nantinya punya minat”.¹³¹

Dengan harapan yang besar dan baik semoga Allah mendengar apa yang diharapkan oleh orang tua yang ada di desa Kota Agung Agar anak-anak mereka memiliki minat yang serius dalam belajar baca Al-Qur’an.

Selanjutnya informan yang bernama bapak Julianto, yang mengatakan bahwa:

“Yang jelas itu kan keinginan setiap orang tua adalah anak yang shaleh dan cinta kepada Al-Qur’an, kan begitu mas”.¹³²

Kemudian hasil wawancara dengan bapak M. Adam yang memaparkan bahwa:

¹²⁹Wawancara dengan Ibu Susilawati, 15 Oktober 2019 pukul 16.05.

¹³⁰Wawancara dengan Bapak Dedi Irawan, 17 Oktober 2019 pukul 15.40.

¹³¹Wawancara dengan Bapak Zubir Taufik, 17 Oktober 2019 pukul 20.14.

¹³²Wawancara dengan Bapak Julianto, 20 Oktober 2019 pukul 13.15.

“Yang sangat saya inginkan itu ketika kami meninggal nanti dialah yang membacakan Al-Qur’an nantinya dan mengajarkan kepada orang lain”.¹³³

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Tar, yang mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orang tua ingin sekali semua anak saya bisa baca Al-Qur’an.”¹³⁴

Hasil wawancara dengan bapak Sosi, yang mengatakan bahwa:

“Harapan terbesar saya kepada anak saya, maunya di situ bisa saja itu bisa baca Al-Qur’an saja sudah cukup bagi saya”.¹³⁵

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak pawu juga menginginkan harapan yang sama seperti orang tua pada umumnya:

“Harapan yang kami inginkan sudah pasti kami ingin dia bisa baca, tapi memang kalau diserahkan ke masjid kami terlalu kurang percaya menyerahkannya kesana, dan dia pun kurang tertarik dan tidak mau belajar baca Al-Qur’an”.¹³⁶

Begitu pun yang disampaikan oleh bapa Ramdan, kepada peneliti bahwa:

“harapan yang saya inginkan untuk anak saya adalah agar dia bisa baca Al-Qur’an dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar nanti ketika besar hal itu bisa menjadi benteng bagi dirinya”.¹³⁷

Memiliki harapan yang besar tidak bisa hanya diungkapkan dengan persaan saja, maka perlunya pengaplikasian dan usaha yang dimulai sadini mungkin, agar apa yang diinginkan bisa tercapai dan berjalan dengan lancar.

¹³³Wawancara dengan Bapak M. Adam, 23Oktober 2019 pukul 19.42.

¹³⁴Wawancara dengan Bapak Tar, 28 Oktober 2019 pukul 11.19.

¹³⁵Wawancara dengan Bapak Sosi, 12 November 2019 pukul 09.00.

¹³⁶Wawancara dengan Bapak Pawu, 12 November 2019 pukul 15.00.

¹³⁷Wawancara dengan Bapak Ramdan, 12 November 2019 pukul 10.11.

f. motivasi atau dorongan semangat orang tua kepada anak dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an

Motivasi sangat diperlukan guna memberikan semangat kepada anak agar memiliki minat dalam belajar baca Al-Qur'an. Dengan terjalannya komunikasi yang baik kepada anak maka dapat memberikan stimulus kepada anak agar memiliki semangat dalam belajar baca tulis Al-Qur'an.

Hasil wawancara yang peneliti paparkan dari bapak Ahmad Dahlan yang mengungkapkan bahwa:

“Dengan motivasi yang berulang kali saya berikan, dan akhirnya membuat saya bosan dengan hal itu, karena sulitnya anak saya itu untuk berkomunikasi dengan saya”.¹³⁸

Informan yang bernama ibu Susilawati juga pernah menyampaikan kepada anaknya bahwa:

“Nak, pergila ke masjid belajar baca Al-Qur'an dengan teman-temanmu yang ada disana, tapi sayangnya anak saya malah memberontak dan tidak mau”.¹³⁹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh bapak Dedi Irawan, yang mengatakan bahwa:

“Berbagai hal motivasi yang kami berikan agar mereka memiliki minat baca Al-Qur'an contohnya, bahwa kalian harus lebih pintar dari orang tua kalian di bidang baca Al-Qur'an, kalau kalian punya teman yang bisa baca Al-Qur'an maka kalian harus lebih bisa dari dia”.¹⁴⁰

Berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Zubir Taufik yang lebih memberikan pemahaman kisah dirinya pada masa ia muda:

¹³⁸Wawancara dengan Bapak Ahmad Dahlan, 15 Oktober 2019 pukul 19.21.

¹³⁹Wawancara dengan Ibu Susilawati, 15 Oktober 2019 pukul 16.05.

¹⁴⁰Wawancara dengan Bapak Dedi Irawan, 17 Oktober 2019 pukul 15.40.

“Saya katakan kepada dia, zaman kami dulu belajar Al-Qur’an setia anak-anak itu tidak ada yang tidak bisa dan tidak mau belajar baca Al-Qur’an. Dan saya katakan kepada anak saya kamu harus punya semangat seperti kami dahulu”.¹⁴¹

Hasil wawancara dengan bapak Julianto, yang mengatakan bahwa:

“Sering saya berikan motivasi kepada anak agar tidak seperti orang tuanya yang kurang bisa baca Al-Qur’an”.¹⁴²

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak M. Adam, yang mengatakan bahwa:

“Motivasi selalu kami berikan yaitu jangan seperti anak-anak yang lain yang tidak bisa baca Al-Qur’an, dan dia harus lebih dari mereka dalam hal baca Al-Qur’an”.¹⁴³

Berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Sosi, yang menyampaikan bahwa:

“Tidak ada motivasi serius yang saya berikan agar dia mau belajar, seperti baca Al-Qur’an, mungkin sebagai orang tua sudah capek ngasih saran terus, dia kan juga alan besar harusnya lebih mengertilah kebutuhannya”.¹⁴⁴

Hasil wawancara dengan bapak Pawi, yang mengatakan bahwa:

“Sudah sering saya katakan nak pergilah ke tempat belajar Al-Qur’an tapi dia tidak mau, jadi mau dibagaimanakan lagi”.¹⁴⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh bapak Ramdan, yang mengatakan bahwa:

“Kepada anak saya motivasi agar dia mau belajar baca Al-Qur’an tapi dia tidak mau, dan saya pun kebingungan untuk berbuat seperti apa lagi”.¹⁴⁶

¹⁴¹Wawancara dengan Bapak Zubir Taufik, 17Oktober 2019 pukul 20.14.

¹⁴²Wawancara dengan Bapak Julianto, 20 Oktober 2019 pukul 13.15.

¹⁴³Wawancara dengan Bapak M. Adam, 23Oktober 2019 pukul 19.42.

¹⁴⁴Wawancara dengan Bapak Sosi, 12 November 2019 pukul 09.00.

¹⁴⁵Wawancara dengan Bapak Pawi, 12 November 2019 pukul 15.00.

¹⁴⁶Wawancara dengan Bapak Ramdan, 12 November 2019 pukul 10.11.

Ber macam macam motivasi yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Namun, pada akhirnya orang tua sudah kehabisan cara untuk membujuk dan mengarahkan anak-anaknya untuk mau belajar baca Al-Qur'an bahkan sampai ada yang sama sekali tidak memberikan motivasi seperti yang disampaikan oleh bapak pawi. Keinginan orang tua yang besar tidak sesuai dengan proses yang berjalan, sehingga tidak adanya jalan keluar dari semua masalah yang ada.

g. bentuk pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak.

Pola asuh yang tepat akan merubah anak-anak, seandainya pola asuh yang tidak sesuai diterapkan kepada anak akan menghambat perilaku, baik itu minat, keberanian, kedisiplinan dan sebagainya.

Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Dahlan yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau cara saya mendidik anak saya tidak terlalu keras, saya biarkan saja dia maunya apa dan bagaimana, agar dia tidak terlalu tertekan”.¹⁴⁷

Keluarga ibu Susilawati dalam mendidik anaknya, tidak terlalu memaksakan kehendak mereka kepada anak-anaknya:

“Kami sebagai orang tua tidak terlalu mau memaksakan mereka akan hal itu. Padahal di depan rumah ini ada masjid dan ada kegiatan belajar mengaji. Ujar mereka memang tidak mau lagi ikut kegiatan belajar baca Al-Qur'an, jadi terserah sama mereka, kami sudah jenuh memrintahkan”.¹⁴⁸

¹⁴⁷Wawancara dengan Bapak Ahmad Dahlan, 15 Oktober 2019 pukul 19.21.

¹⁴⁸Wawancara dengan Ibu Susilawati, 15 Oktober 2019 pukul 16.05.

Bentuk pola asuh yang digunakan oleh keluarga ibu susilawati ini adalah permisif yang dalam sangat kecil kepeduliannya kepada anak-anaknya.

Selanjutnya paparan dari bapak dedi Irawan, yang mengatakan bahwa:

“Bentuk pendidikan yang saya berikan yaitu mereka di berikan kebebasan namun anak juga harus mengikuti apa yang orang saya mau”¹⁴⁹.

Hal yang berbeda disampaikan oleh bapak Zubir Taufik, yang mengatakan bahwa:

“Anak saya boleh bermain dengan teman-temanmnya tapi pada saat waktunya belajar maka kamu harus ingat waktu belajar”¹⁵⁰.

Cara pola asuh yang dilakukan oleh bapak julianto tergolong permisif, yang lebih meberikan keleluasaan kepada anaknya, berikut adalah ungkapan yang dia sampaikan:

“Bentuk pendidikan yang saya lakukan yaitu tidak terlalu menekankan anak sesuatu, ikuti saja alurnya bagaimana anak akan berkembang”¹⁵¹.

Berbeda dengan yang disampikaan oleh bapak M. Adam, yang mengungkapkan bahwa:

“Dalam mengasuh anak cara yang saya lakaukan yaitu tidak mendidik dengan cara yang kasar dan tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak dalam hal kemandirian yang berlebihan”¹⁵².

¹⁴⁹Wawancara dengan Bapak Dedi Irawan, 17 Oktober 2019 pukul 15.40.

¹⁵⁰Wawancara dengan Bapak Zubir Taufik, 17Oktober 2019 pukul 20.14.

¹⁵¹Wawancara dengan Bapak Julianto, 20 Oktober 2019 pukul 13.15.

¹⁵²Wawancara dengan Bapak M. Adam, 23Oktober 2019 pukul 19.42.

Pola asuh yang digunakan oleh bapak M. Adam ini adalah tergolong demokratis, yang lebih memberikan ketebukaan dan pengawasan kontrol yang seperlunya saja.

Hasil wawancara dengan bapak Tar, yang mengatakan bahwa:

“Pola asuh yang saya terapkan kepada anak saya adalah tegas terhadap apapun yang dilakukan anak. Kalaupun anak hanya sekedar melakukan kesalahan kecil hannya di berikan saran”.¹⁵³

Senada dengan yang ditingkapkan oleh bapak Sosi, yang mengatakan bahwa:

“Kalau cara khusus dalam mendidik anak memang tidak ada yang terlalu khusus, yang segala kegiatan anak harus di atur, saya tidak terlalu ambil pusing setelah anak pulang sekolah dia mau kemanapun”.¹⁵⁴

Pola asuh yang hanya biasa-biasa saja tidak akan mengubah keadaan yang diinginkan, malah hal itu akan memperburuk keadaan.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Pawi, yang mengatakan bahwa:

“Tidak terlalu ada cara khusus dalam mendidik anak hanya saja ada yang kami sampaikan sesuatu ketika dia pulang dari sekolah ingat pulang ketika sudah sore”.¹⁵⁵

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Ramdan, yang mengatakan bahwa:

“Dengan memberikan nasihat kepada anak ketika dia mau pergi bermain agar pulang tidak terlalu malam, dan tidak memberikan hukuman fisik jika melakukan kesalahan”.

¹⁵³Wawancara dengan Bapak Tar, 28 Oktober 2019 pukul 11.19.

¹⁵⁴Wawancara dengan Bapak Sosi, 12 November 2019 pukul 09.00.

¹⁵⁵Wawancara dengan Bapak Pawi, 12 November 2019 pukul 15.00.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan orang tua yang ada di desa Kota Agung dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak dapat disimpulkan bahwa ada beberapa orang tua saja yang bisa dikategorikan peduli kepada anaknya dalam hal menanamkan minat baca Al-Qur'an, seperti misal yang diungkapkan oleh bapak Zubir Taufik, dia selalu menyerahkan anaknya untuk belajar baca Al-Qur'an di masjid, berbeda dengan yang dilakukan orang tua yang lainnya, yaitu hanya menyerahkan anaknya saja ke masjid tanpa mengontrol perkembangan dan perilaku anak, apakah ada perkembangan yang dialami anak semasa ia belajar dan kontrol yang dilakukan tidak hanya sekedar saja tetapi ia lakukan setiap minggunya, baik itu dalam hal mengantar anak dan menjemputnya.

Namun, sangat berbeda dengan orang tua lainnya yang sangat kurang dalam memberikan perhatian kepada anaknya dan sama sekali bisa dikatakan kurang terlalu peduli apakah anaknya bisa baca Al-Qur'an. Maka dari pada itu peneliti menemukan bahwa hampir rata-rata orang tua yang ada di desa Kota Agung menggunakan pola asuh yang bertipe permisif, dimana kurangnya perhatian orang tua kepada anak, sehingga yang terjadi anak kurang mendapatkan pendalaman kemandirian di dalam kehidupannya, dan anak menjadi tidak terkontrol, tidak memiliki disiplin dan susah untuk diatur. Namun, sebagian orang tua di desa Kota Agung menggunakan tipe pola asuh otoriter yang cenderung umumnya ke demokratis, di mana anak harus dan tidak ada

pengecualian mengikuti kemauan orang tua , apapun itu perintahnya. Seandainya anak melanggar orang tua akan memberikan hukuman kepada anaknya, dan selalu menngarahkan anaknya agar berhati-hati dalam bergaul di lingkungan.

Pola asuh tipe ini juga harus dipertimbangkan, karena walaupun anak selalu harus mengikuti kemauan orang tua, ketika dia berada di lingkungan maka dia akan memiliki sifat yang kurang mampu untuk memberanikan dirinya karena faktor penekanan dari orang tua yang selalu menanamkan kepadanya. Namaun, seandainya anak mampu untuk mengontrol dan bertanggung jawab akan segala perbuatannya maka pola asuh yang bertipe otoriter ini juga mungkin saja bisa melahirkan anak yang memilki disiplin yang kuat dengan tekad yang kuat juga. Dan juga ada beberapa orang yang menggunakan tipe pola asuh demokratis, sehingga anak yang dididik dengan pola asuh tipe ini akan mampu mengontrol diri sehingga ada rasa kepercayaan antara orang tua dan anaknya.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku

tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan.¹⁵⁶

Perlu diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan pendidikan anak yang bersifat rohaniah, diantaranya memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, mendampingi anak dalam belajar, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap hubungan orang tua dengan anak-anak dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis yang berfungsi sebagai pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Namun, upaya yang diberikan orang tua di desa kota agung sangat disayangkan, dimana peneliti mendapatkan informasi bahwa orang tua hanya mengupayakan dalam hal memerintahkan saja bahkan ada yang secara terang-terangan orang tua yang memang sama sekali tidak mengupayakan kepada anaknya dalam hal menanamkan minat baca Al-Qur'an seperti yang di ungkapkan oleh ibu Susilawati, padahal ibu susilawati bertempat tinggal persis di depan masjid. Bahkan informasi yang peneliti dapatkan sampai-sampai sekeluarga ini pun sama sekali tidak pernah ke masjid semenjak orang tua dari suami ibu Susilawati meninggal. Pun begitu juga dengan suami ibu susilawati tidak pernah lagi pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat jum'at. Hal ini sangat disayangkan betapa orang tua adalah tempat bagi anak-

¹⁵⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 24-25.

anak dalam mendapatkan pendidikan, arahan dan contoh, tetapi anak-anak dari keluarga ibu Susilawati ini menjadi tidak terkontrol dan mendapatkan nama buruk di lingkungan desa Kota Agung.

2. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dan Agama berkaitan tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.
 - a. Keadaan Anak Di Desa Kota Agung Dalam Belajar Baca Al-Qur'an.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tokoh masyarakat dan agama memberikan sedikit gambaran dan petunjuk bahwa penyebab anak-anak di desa kota agung ini tidak memiliki minat baca Al-Quran adalah karena orang tua tidak terlalu tegas mengontrol waktu anak-anak mereka dalam bermain atau sebagainya.

Wawancara dengan bapak Zainudin, sebagai Imam Masjid mengatakan bahwa:

“Keadaan anak di desa ini dalam belajar baca Al-Qur'an menurut yang saya lihat sudah ada beberapa yang mengikuti kegiatan belajar baca Al-Qura'an ini, namun yang sangat disayangkan lebih banyak yang tidak belajar dari pada yang mengikuti kegiatan itu”.¹⁵⁷

Hal senada juga diucapkan oleh bapak sami'un, sebagai kepala dusun satu yang mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya keadaan anak di desa ini dalam belajar baca Al-Qur'an masih kurang peminat dan lagi yang saya lihat kebanyakan anak di sini lebih mementingkan bermain dari pada ikut belajar baca Al-Qur-an”.¹⁵⁸

¹⁵⁷Wawancara dengan Bapak Zainudin , 20 Oktober 2019 pukul 16.21.

¹⁵⁸Wawancara dengan Bapak Sami'un, 20 Oktober 2019 pukul 20.18.

Hasil wawancara dengan bapak Doni Iswandi, selaku kepala desa bahwa:

“Bicara keadaan anak di desa kota agung ini dalam belajar baca Al-Qur’an memang masih terbilang kurang kemauan mereka dalam belajar, bahkan yang saya lihat sangat sulit bagi orang tuanya memaksa anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar baca Al-Qur’an”.¹⁵⁹

Sangat sedikit sekali peminat baca Al-Qur’an anak yang ada di desa kota agung, sehingga jajaran perangkat desa pun secara serius ikut berkontribusi dengan menggratiskan kegiatan baca Al-Qur’an tersebut. Namun, masih sangat sedikit peminatnya karena kurangnya dorongan dari orang tua.

b. Kegiatan Keseharian Anak Dalam Belajar Baca Al-Qur’an Di Desa Kota Agung.

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat dikitaran tempat penelitian dan peneliti juga mencoba masuk langsung ke dalam kegiatan tersebut guna mendapatkan data secara detail.

Hasil wawancara dengan bapak M. Sa’at, selaku kepala suku, yang rumahnya tidak jauh dari lokasi penelitian, mengatakan bahwa:

“Kalau kegiatan keseharian yang pernah saya lihat memang belajar baca Al-Qur’an di masjid itu memang sangat kurang disiplin, anak ribut, ada yang berkelahi, naik dinding dan sebagainya dan juga cara guru yang mengajar pun hanya sebentar saja, hanya selembat iqra’ ataupun satu a’in Al-Qur’an”.¹⁶⁰

Kemudian hal yang disampaikan oleh bapak ajan, selaku tokoh agama yang ada di desa Kota Agung, mengatakan bahwa:

¹⁵⁹Wawancara dengan Bapak Doni Iswandi, 5 November, 2019 pukul 17.19.

¹⁶⁰Wawancara dengan Bapak M, Sa’at, 20 Oktober 2019 pukul 20.00.

“Keseharian anak-anak yang ikut belajar baca Al-Qur’an masih sangat dibilang mereka kurang mendapatkan ilmu. Bagaimana tidak, setahu saya guru yang mengajar baca Al-Qur’annya saja kurang berkompeten dibidang itu, baik itu makhraj dan lain-lain. Dan bukan Cuma itu sekarang bisa dilihat apa yang di ajarkan guru dalam kegiatan belajar baca Al-Qur’an, kegiatannya itu sangat sebentar sekali, dan kalau bisa dibilang mereka hanya melepas tanggung jawab dari kepala desa yang memberi gaji kepada mereka, mau dia bisa atau tidak anak itu dalam belajar itu bukan urusan mereka, yang penting kegiatannya berjalan setiap harinya”.¹⁶¹

Berdasarkan hal yang peneliti dapatkan di atas bahwa, kegiatan yang dilakukan anak di masjid baik itu dalam belajar baca Al-Qur’an, sama sekali sulit untuk memberikan pengaruh yang baik kepada anak, mungkin hal itu akan membuat anak-anak terlampau tidak menyukai dan bosan dengan kegiatan itu.

c. Pola Pikir Orang Tua Dan Anak Di Desa Kota Agung Mengenai Pentingnya Belajar Baca Al-Qur’an Untuk Anak.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Doni Iswandi, selaku kepala desa kota agung, yang mengatakan bahwa:

“Sangat disayangkan kepada orang tua yang memiliki anak yang ada di desa kota agung ini adalah kurangnya kemantapan pikiran orang tua yang ada di desa kota agung ini dalam mengontrol anaknya agar mau belajar baca Al-Qur’an, karena kami dari perangkat desa sudah mengupayakan tempat bahkan biaya dalam kegiatan itu pun kami gratiskan, namun orang tua yang ada di desa kota agung ini menurut pandangan saya sangat kurang peduli kepada anaknya di bidang keagamaan, apalagi dibidang belajar baca Al-Qur’an”.¹⁶²

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ibu jamilah, selaku guru mengaji anak di dusun satu, yang mengatakan bahwa:

¹⁶¹Wawancara dengan Bapak Ajan, 1 November, 2019 pukul 16.00.

¹⁶²Wawancara dengan Bapak Doni Iswandi, 5 November, 2019 pukul 17.19.

“Bicara pola pikir orang tua yang ada di desa kota agung ini dalam menanamkan minat baca Al-Qur’an kepada anaknya masih sangat kurang, dan anak-anak ada di desa ini pun memang sangat susah untuk dibujuk dalam mengikuti kegiatan belajar baca Al-Qur’an. Harus nya orang tua lebih sadar akan pentingnya kegiatan mengaji bagi anak-anaknya”.¹⁶³

Hasil wawancara dengan bapak Zainudin, Selaku Imam di Dusun satu, yang mengatakan bahwa:

“Kalau pola pikir orang tua terhadap perhatian kepada anak memang bisa dikatakan sangat kurang, baik itu yang ikut kegiatan belajar baca Al-Qur’an begitu pun juga yang tidak. Ada anak yang serius dalam belajar karena memang orang tuanya benar-benar memberi perhatian kepada anak dan memberikan arahan titipan kepada guru yang mengajar maka anak itu benar-benar serius dalam belajar, lalu orang tua yang bisa dikatakan kurang dalam memberikan perhatian kepada anak maka anak itu juga tidak terlalu peduli dalam belajar, maka dia hanya ikut-ikutan saja”.¹⁶⁴

Dari hasil wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kurangnya pola pikir orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur’an anak di desa Kota Agung khususnya di dusun satu ini.

d. Saran Sebagai Tokoh Masyarakat Atau Tokoh Agama Kepada Orang Tua Dan Anak Akan Pentingnya Baca Al-Qur’an Di Tengah Masyarakat

Hasil wawancara dengan bapak sami’un, selaku kepala dusun satu, yang mengatakan bahwa:

“Saran saya untuk orang tua di desa ini, harusnya mereka mendorong dan lebih memberikan perhatian agar anak itu lebih memiliki minat dan kemauan belajar dibidang baca Al-Qur’an,

¹⁶³Wawancara dengan Jamilah, 4 November, 2019 pukul 14.05

¹⁶⁴Wawancara dengan Bapak Zainudin , 20 Oktober 2019 pukul 16.21.

karena kalau anaknya bisa baca Al-Qur'an bukan orang lain saja yang senang orang tua pasti lebih senang".¹⁶⁵

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak M. Sa'at, selaku kepala suku, yang mengatakan bahwa:

"Saya sampaikan kepada orang tua, bahwa setiap orang tua jangan sampai tidak mengikutkan anaknya dalam kegiatan belajar baca Al-Qur'an, dan terus saya sampaikan seperti itu".¹⁶⁶

Hal yang disampaikan oleh bapak Doni Iswandi, selaku kepala desa, juga juga sama seperti dua informan di atas, bahwa:

"Kepada orang tua yang memiliki anak di desa kota agung ini yang masih bisa diselamatkan potensinya dibidang keagamaan, ayo mari kita upayakan untuk anak-anak di desa ini agar tidak rusak akhlaknya, pikirannya, masa depannya bagi kehidupannya".¹⁶⁷

Berbagai harapan yang disampaikan oleh tokoh agama dan masyarakat guna menyadarkan orang tua yang memiliki anak yang masih bisa dibujuk untuk mengikuti kegiatan belajar baca Al-Qur'an.

e. Kesulitan Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Pada Anaknya.

Hasil wawancara peneliti dengan informan yang bernama ibu Jamilah, selaku guru mengaji, yang mengatakan bahwa:

"Kesulitan yang saya lihat dari perlakuan orang tua kepada anaknya adalah karena perbuatan mereka sendiri. Ada orang tua yang kekebum, ada anak yang dimanjakan dengan megikuti kemauan anaknya, dan memang ada orang tua yang sama sekali tidak peduli memerintahkan anaknya untuk belajar baca Al-Qur'an".¹⁶⁸

¹⁶⁵Wawancara dengan Bapak Sami'un, 20 Oktober 2019 pukul 20.18.

¹⁶⁶Wawancara dengan Bapak M, Sa'at, 20 Oktober 2019 pukul 20.00.

¹⁶⁷Wawancara dengan Bapak Doni Iswandi, 5 November, 2019 pukul 17.19.

¹⁶⁸Wawancara dengan Jamilah, 4 November, 2019 pukul 14.05.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan yang bernama Jamilah, selaku guru mengaji, yang mengatakan bahwa:

“tidak ada kesulitan seandainya orang tua mau bersungguh-sungguh menciptakan anaknya agar bisa baca Al-Qur’an, hanya saja orang tuanya yang tidak mau mengatur waktu agar lebih memperhatikan anaknya dibidang baca Al-Qur’an”.¹⁶⁹

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Zainudin, selaku imam, yang mengatakan bahwa:

“Faktor kesulitan yang orang tua temui dalam menanamkan minat baca Al-Qur’an itu adalah lingkungan yang semakin mendesak anaknya akan sulit di atur, pergaulan, teknologi, dan keegoisan antara anak dan orang tua.”¹⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat dapat dikatakan orang tua di desa Kota Agung hampir semua menggunakan tipe pola asuh permisif, hal ini juga dibuktikan oleh berbagai informasi dari tokoh agama dan masyarakat yang ada di desa kota agung mengemukakan bahwa keadaan orang tua yang memang kurang memberi perhatian kepada anaknya dalam hal menumbuhkan minat baca Al-Qur’an, namun orang tua di desa Kota Agung lebih memberi perhatian yang berlebihan kepada anaknya di bidang yang lain seperti bermain, jalan-jalan hingga sangat jarang berada dirumah. sehingga anak memiliki sifat kemandirian terhadap orang tua dan kondisi lingkungan sekitar.

Hal inilah yang disampaikan oleh tokoh masyarakat dan agama, mereka sangat prihatin dengan kondisi nilai keagamaan anak yang ada

¹⁶⁹Wawancara dengan Bapak Ajan, 1 November, 2019 pukul 16.00.

¹⁷⁰Wawancara dengan Bapak Zainudin , 20 Oktober 2019 pukul 16.21.

di desa Kota Agung khususnya dalam hal baca Al-Qur'an yang setiap masanya mengalami penurunan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa sudah dilakukan dengan menyediakan tempat belajar di masjid secara gratis tanpa ada pungutan biaya apaun. Namun, sangat disayangkan kurangnya kemauan anak dan juga kurangnya motivasi dari orang tua yang hanya lebih memikirkan dunia yang secara sementara. Sedangkan pananaman niai keagamaan juga sangat penting sebagai penyelamat di dunia dan di akhiat.

3. Wawancara Dengan Anak berkaitan tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.
 - a. Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Mendekatkan Anak Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yang bernama Julius, yang mengatakan bahwa:

“tun tuai ku o cuman debat smayo blajea baco Qur'an sedangkan sudo o si cigai smayo igai”

Terjemahannya peneliti buat sebagai berikut:

“Orang tua saya itu cuma sesekali saja memerintahkan belajar baca Al-Qur'an sedangkan untuk kedepannya dia tidak terlalu memerintahkan lagi”.¹⁷¹

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan yang bernama Zeka, yang mengatakan bahwa:

Kalau uku tmotoa blajea mngajai... hmm uku trus nlei tiak ku taci upeak mngajai duai ribau rupieak tip pelbeakne”.

¹⁷¹Wawancara dengan Julius, 18 Oktober 2019 pukul 15.14.

Terjemahannya peneliti buat sebagai berikut:

“Kalau saya mengikuti kegiatan belajar baca Al-Qur’an saya selalu diberikan uang oleh orang tua saya sebagai upah untuk belajar sebesar 2000 rupiah setiap sorenya”.¹⁷²

Upaya yang dilakukan oleh orang tua Zeka ini sangat bagus mengingat bahwa anak-anak itu memang harus dibujuk dan dirayu dengan metode yang sesuai dengan kemauan mereka.

Hasil wawancara dengan informan yang bernama Gilang, mengatakan bahwa:

“Orang tua saya hanya mengatakan saja untuk belajar baca Al-Qur’an tetapi saya tidak mau, dan orang tua saya tidak ambil pusing dan tidak memarahi saya akan hal itu”.¹⁷³

Hal senada dinungkapkan oleh Ferdi, yang mengatakan bahwa:

“Kalau dalam belajar baca Al-Qur’an orang tua saya tidak pernah memaksa saya agar saya belajar baca Al-Qur’an, karena saya tidak memiliki kemauan lagi dalam belajar baca Al-Qur’an maka saya tidak mau lagi belajar, tanggapan orang tua saya hanya terserah mau belajar apa tidak itu terserah saya”.¹⁷⁴

b. Pengasuhan Dan Bimbingan Orang Tua Pada Anak Dalam Bergaul Dengan Orang Lain Disekitar.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan yang bernama Upik, yang mengatakan bahwa:

“Orang tua saya melarang keras saya untuk bergaul dengan anak yang tidak baik, setiap pulang dari sekolah saya jarang untuk keluar rumah dan orang tua saya melarang saya bermain terlalu lama, dia hanya memerintahkan saya untuk menjaga warung

¹⁷²Wawancara dengan Zeka, 2 November 2019 pukul 16.19.

¹⁷³Wawancara dengan Gilang, 28 Oktober, 2019 pukul 11.41.

¹⁷⁴Wawancara dengan Ferdi Yolanda, 29 Oktober 2019 pukul 13.00.

setiap saya pulang dari sekolah, setelah itu dia pergi ke ladang”¹⁷⁵.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Diki, yang mengatakan bahwa:

“Orang tua saya memarahi saya apabila saya melakukan kesalahan, dan marahnya itu hanya diomeli saja”¹⁷⁶.

Orang tua diki yang kesehariannya hanya berangkat keladang, yang selalu memberika omelan kepadanya seandainya anaknya melakukan kesalahan.

Hasil waancara dengan informan yang bernama Abdullana, yang mengatakan bahwa:

“tun tuai ku coa pernah temgeak bkuat ngen siapi bae, baik gi nakal.. si kulo coa pernah mngiak kalau uku belek kelmen”.

Terjemahannya peneliti buat sebagai berikut:

“Orang tua saya tidak pernh melarang saya untuk berteman kepada siapapun baik itu teman saya yang nakal, dan tidak memarahi saya seandainya saya bermain pulang terlalu malam.”¹⁷⁷

Keseharian Abdullana yang sehari-harinya hanya menghabiskan waktu untuk bermain, dan sesekali saja pulang kerumah, dan ia tidak sekolah lagi karena malu tidak pernah naik kelas dan bergantung dengan masalah ekonomi.

c. Sanksi Atau Hukuman Jika Anda Melakukan Kesalahan.

Informan yang bernama Zeka, mengatakan bahwa, akan sangat marah dan menjewer perutnya:

¹⁷⁵Wawancara dengan Upik, 31 Oktober, 2019 pukul 15.14.

¹⁷⁶Wawancara dengan Diki Ramadan, 2 November 2019 pukul 13.00.

¹⁷⁷Wawancara dengan Abdullana, 7 November 2019 pukul 13.00.

“misalne uku saleak tiak ku coa pernah kmiot tnei ku”.

Terjemahannya peneliti buat sebagai berikut:

“Seandainya saya melakukan kesalahan dia akan sangat marah, seperti menjewer perut saya”.¹⁷⁸

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan yang bernama Gilang, yang mengatakan bahwa:

“Seandainya saya melakukan kesalahan dia hanya memarahi saya sedikit, tidak pernah orang tua saya marah sampai memukuli saya”.

d. Faktor Kesulitan Anda Dalam Belajar Baca Al-Qur’an.

Hasil Wawancara peneliti dengan informan yang bernama Julius, yang mengatakan bahwa:

“Penyebab saya tidak bisa baca Al-Qur’an karena tidak pernah lagi belajar baca Al-Qur’an, dan sangat susah bagi saya untuk cepat menangkap dalam hal baca Al-Qur’an”.¹⁷⁹

Hal senada juga disampaikan oleh informan yang bernama Dwi, yang mengatakan bahwa:

“Sulit untuk memahami, dan juga kegiatan belajar baca Al-Qur’an sering ribut-ribut, dan guru yang mengajar pun tidak terlalu membentak anak yang ribut, maka dari itu saya tidak mau belajar baca Al-Qur’an”.¹⁸⁰

e. Kegiatan Belajar Baca Al-Qur’an.

Dalam hal memperoleh data yang dapat menguatkan penelitian ini, maka peneliti menghimpun data tentang situasi dan kondisi keadaan anak yang ada di desa kota agung

¹⁷⁸Wawancara dengan Zeka, 2 November 2019 pukul 16.19.

¹⁷⁹Wawancara dengan Julius, 18 Oktober 2019 pukul 15.14.

¹⁸⁰Wawancara dengan Dwi, 18 Oktober 2019 pukul 14.40.

“Saya pernah mengikuti kegiatan belajar baca Al-Qur’an hanya sekali di masjid tengah kampung di depan rumah saya, setelah itu saya tidak mau lagi karena tidak punya selera dan capek dengan hal itu. Kegiatan belajar baca Al-Qur’an yang pernah saya ikuti hanya ribut-ribut, lari-larian dengan teman, banyak dan hampir semua rata-rata yang ikut di sana ribut”.¹⁸¹

Hal serupa diungkapkan oleh informan yang bernama Ferdi, mengatakan bahwa:

“Kegiatan belajar baca Al-Qur’an yang saya ikuti hanya belajar sebentar setelah itu pulang, namun di tengah kegiatan belajar kami banyak yang sibuk bermain, lari-larian di sekeliling masjid”.¹⁸²

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Diki, yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan belajar baca Al-Qur’an yang pernah saya alami, seandainya ada teman yang lancar baca Al-Qur’an makan akan langsung dipindahkan ke lembar berikutnya seandainya belum bisa tidak pernah diulangi pada saat itu, dan akan di pelajari keesokan harinya lagi”.¹⁸³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, yang peneliti dapatkan dari berbagai informan dapat disimpulkan bahwa hampir semua anak-anak di desa Kota Agung mengalami kesulitan yang hampir sama yaitu kesulitan di dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru mengaji. Hal inilah yang membuat kebanyakan anak menjadi tidak mau belajar baca Al-Qur’an lagi. Begitu juga paparan yang peneliti dapatkan bahwa kebanyakan anak di desa Kota Agung sudah mulai bosan dengan belajar baca Al-Qur’an yang lebih memilih bersenang-senang bermain bersama teman-temannya.

¹⁸¹Wawancara dengan Abdulana, 7 November 2019 pukul 13.00.

¹⁸²Wawancara dengan Ferdi Yolanda, 29 Oktober 2019 pukul 13.00.

¹⁸³Wawancara dengan Diki Ramadan, 2 November 2019 pukul 13.00.

Dan yang peneliti dapatkan dari informan anak-anak ini mengenai kesulitan mereka dalam memahami belajar baca Al-Qur'an bahwa benar mereka memang sulit untuk memahami secara cepat, hal ini tidak bisa disalahkan seluruhnya kepada orang tua dan anak. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti memang benar cara yang dilakukan oleh guru yang mengajar mereka dalam belajar baca Al-Qur'an begitu sangat ringkas, mereka hanya membaca satu lembar saja bagi yang iqra' dan bagi sudah tahap Al-Qur'an hanya di batasi pada tempat berhenti atau disebut dengan a'in.

Tidak ada pengulangan dan pelancaran setelahnya dan anak dipersilahkan untuk mempelajari esok harinya di halaman yang sama, dan bagi anak yang sudah selesai diperbolehkan untuk keluar dari tempat belajar agar tidak mengganggu teman yang lainnya. Hal inilah yang menurut peneliti menjadi salah satu problem mengapa anak begitu sulit untuk menguasai belajar baca Al-Qur'an. Lalu bagaimana dengan anak yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan, observasi yang dilakukan peneliti di sekitar masjid yang melihat anak-anak yang berlarian, bermain sepeda dan lain sebagainya. Ini adalah sebuah tontonan bagi anak-anak yang sedang belajar dimana mereka juga tertarik merasakan kebebasan bermain di luar.

Anak-anak yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan belajar baca Al-Qur'an mereka adalah anak-anak yang begitu sulit untuk diperintahkan oleh orang tuanya dalam hal belajar baca Al-Qur'an dan

juga ada orang tua yang memang benar-benar tidak terpikirkan untuk memerintahkan anaknya untuk ikut belajar baca Al-Qur'an.

C. Pembahasan

Dari semua hasil wawancara yang peneliti dapatkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yang lebih rinci bahwa hampir semua orang tua yang ada di desa Kota Agung menggunakan tipe pola asuh permisif. Dimana orang tua sangat memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal pergaulan, bermain dan orang tua di desa Kota Agung sangat kurang memperhatikan dan juga memotivasi secara mendalam kepada anaknya dibidang belajar baca Al-Qur'an, yang sudah dianggarkan secara gratis oleh pemerintah desa. Namun, orang tua di desa Kota Agung masih kurang peduli dengan hal itu, padahal pendidikan baca Al-Qur'an sangat dibutuhkan bagi anak agar ilmu yang dia dapatkan berguna bagi dirinya dan masyarakat sekitar terkhusus dunia dan akhirat.

Kemudian informasi sekaligus observasi yang peneliti lakukan secara langsung di tempat anak-anak belajar baca Al-Qur'an bahwa faktor penyebab anak mengalami kesulitan dalam belajar baca Al-Qur'an adalah memang cara guru yang mengajar baca Al-Qur'an masih kurang menekankan pada pemahaman yang lebih kepada anak yang belajar. Dalam artian, guru yang hanya mengajarkan secara sekilas tanpa ada pengulangan makhradj bacaan ataupun pengulangan perlembar setelah selesai di baca. Hal inilah yang membuat anak menjadi kesulitan yang secara terus menerus mereka

dapatkan di dalam belajar baca Al-Qur'an sehingga anak-anak menjadi kurang bersemangat dalam belajar baca Al-Qur'an.

Lalu upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an yang memang masih tergolong kurang diterapkan kepada anak. Orang tua di desa Kota Agung hanya sekedar memerintahkan anaknya agar mau belajar baca Al-Qur'an tanpa ada penegasan secara serius dan kontrol yang secara berkelanjutan dalam menanamkan pada diri anak. Namun yang lebih lagi ada orang tua yang memang secara kondisi sama sekali tidak ada memikirkan untuk memotivasi anaknya agar mau belajar baca Al-Qur'an. Hal ini yang membuat anak lambat laun akan terbiasa dengan kebebasan, hidup yang tidak terkontrol, tidak memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri yang secara langsung diberikan oleh orang tua, dan akhirnya orang tua yang membuka peluang anaknya, apakah mengarah kepada hal yang baik ataukah hal yang buruk. Maka dari pada itu orang tua yang seharusnya memberikan pengawasan yang optimal dan meluangkan waktu yang cukup untuk keberlangsungan anak di masa depan, serta menanamkan kepercayaan kepada anak agar dia senantiasa mampu mempertanggung jawabkan atas apa yang dilakukannya. Dan dalam mendidik anak untuk lebih menanamkan nilai agama dan syariat Islam yang benar untuk membentengi diri mereka ketika mereka ditinggal orang tua sendirian di rumah atau ketika bergaul bersama teman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam bab sebelumnya, maka dalam bab ini akan disimpulkan secara terperinci di bawah ini:

1. Pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara hampir semua orang tua menggunakan tipe pola asuh permisif. Dimana orang tua sangat memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal pergaulan, bermain atau yang biasa disebut dengan kemajaan yang berlebihan. Akan tetapi orang tua di desa Kota Agung sangat kurang memperhatikan dan juga memotivasi secara mendalam kepada anaknya dibidang belajar baca Al-Qur'an yang sudah dianggarankan secara gratis oleh pemerintah desa. Namun, orang tua di desa Kota Agung masih sangat kurang peduli dengan hal itu, padahal pendidikan baca Al-Qur'an sangat dibutuhkan bagi anak agar ilmu yang dia dapatkan berguna bagi dirinya dan masyarakat sekitar terkhusus dunia dan akhirat. Baik itu dalam pengawasan yang optimal dan meluangkan waktu yang cukup untuk keberlangsungan anak di masa depan, serta menanamkan kepercayaan kepada anak agar dia senantiasa mampu mempertanggung jawabkan atas apa yang dilakukannya. Dan dalam mendidik anak untuk lebih menanamkan nilai agama dan syariat Islam yang benar untuk

membentengi diri mereka ketika mereka ditinggal orang tua sendirian di rumah atau ketika bergaul bersama teman.

2. Faktor penyebab kesulitan anak dalam belajar baca Al-Qur'an di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara adalah memang cara guru yang mengajar baca Al-Qur'an masih kurang menekankan pada pemahaman yang lebih kepada anak yang belajar. Dalam artian, guru hanya mengajarkan secara sekilas tanpa ada pengulangan makhraj bacaan ataupun pengulangan setelah selesai dibaca. Hal inilah yang membuat anak menjadi kesulitan yang secara terus-menerus mereka dapatkan di dalam belajar baca Al-Qur'an sehingga anak-anak menjadi kurang bersemangat dalam belajar baca Al-Qur'an.
3. Upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak di desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara memang masih tergolong kurang diterapkan kepada anak. Orang tua di desa Kota Agung hanya sekedar memerintahkan anaknya agar mau belajar baca Al-Qur'an tanpa ada penegasan secara serius dalam menanamkan pada diri anak. Namun yang lebih lagi ada orang tua yang memang secara kondisi sama sekali tidak ada memikirkan untuk memotivasi anaknya agar mau belajar baca Al-Qur'an. Hal ini yang membuat anak lambat laun akan terbiasa dengan kebebasan, hidup yang tidak terkontrol, tidak memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri yang secara langsung diberikan oleh orang tua, dan akhirnya orang tua lah

yang membuka peluang anaknya, apakah mengarah kepada hal yang baik ataukah hal yang buruk.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka ada beberapa saran yang akan disampaikan, yaitu:

1. Untuk orang tua yang ada di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara agar lebih memperhatikan anaknya, baik itu dibidang pendidikan dalam keluarga dan perhatian dibidang belajar baca Al-Qur'an, baik itu dalam pengawasan yang optimal dan meluangkan waktu yang cukup untuk keberlangsungan anak di masa depan, serta menanamkan kepercayaan kepada anak agar dia senantiasa mampu mempertanggung jawabkan atas apa yang dilakukannya. Dan dalam mendidik anak untuk lebih menanamkan nilai agama dan syariat Islam yang benar untuk membentengi diri mereka ketika mereka ditinggal orang tua sendirian di rumah atau ketika bergaul bersama teman.
2. Kepada anak diharapkan untuk lebih dapat menuruti dan menaati segala perintah orang tua dalam hal belajar baca Al-Qur'an. Sehingga, anak bisa menjadi kebanggaan orang tua, agama, dan masyarakat disekitar.
3. Kepada pihak tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di lingkungan agar lebih dapat menciptakan dan ikut serta mengontrol dengan baik, serta mendukung lebih kegiatan belajar baca Al-Qur'an anak yang ada di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Safrudin. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Dalyono. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2005), *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda.
- Departemen Pendidikan Nasioal. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Djamil, M. Nasir. (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Edwards, Drew. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Raja Grafindo Persada
- Fadli, A. D., Maya, R., & Sarifudin, S. (2018). Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Quran Anak Dalam Keluarga (Studi Di Masjid Umair Bin Abi Waqosh Kampung Batu Gede Rt 004 Rw 007 Desa Cilebut Barat Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor). *Prosa Pai: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 88-100.
- Fadlilah, N. (2017). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Al Quran Di Smp Ar Rohmah Putri Boaring School Dau Kabupaten Malang.
- Farozin, Muh dan Kartika Nur Fathiyah. (2003). *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gosita, Arif. (1992). *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Gunarso, Yulia Singgih D. (2000). *Azaz Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPR Gunung Mulia.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Hakim, Abdul. (2017). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Jejak.
- Halim, A. (2020). Implementasi Bimbingan Minat Baca Alquran Di Smk Baitul Hikmah Tempurejo Jember. *Al-Irsyad*, 9(1).
- Hamid, Abdul. (2016). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hilmi, M. I., Muhyani, M., & Sobari, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Islami Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Ciampea. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(8), 1159-1171.
- Huda, Miftahul. (2009). *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (2016). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Idris, Zahara dan Lisna Jamal. (1992) *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Irina, Fristiana. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

- Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 1(2).
- Karsidi, Ravik. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta:LPP UNS dan UNS Press.
- Khaerudin. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Khotimah, S. K. (2019). Upaya Guru Al-Quran Hadits Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Quran Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung.
- Koesnan, R.A. (2005). *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur.
- Ma'mun, M. A. (2018). Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 2-10.
- Mas'ud, Muhammad. (2008). *Quantum Bilangan-Bilangan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Pers.
- Munir, M. B., & Ashoumi, H. (2019). Peran Ekstrakurikuler Bimbingan Membaca Al-Qur'an (Bmq) Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa Di Ma Sunan Kalijaga Pakuncen Patianrowo Nganjuk Tahun Ajaran 2018/2019. *Joems (Journal Of Education And Management Studies)*, 2(6), 31-34.
- Muntaz, A., Hariansyah, Y., & Aryanto, A. (2016). Perancangan Buku Doa Untuk Anak-Anak. *Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 1(1).
- Musbakin, Imam. (2006). *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Musen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian anak*. Jakarta: Arcan.
- Nisak, R., & Kep, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pada Anak Kelas 5 Dan 6 Di Sdnkandangan 3 Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. *E-Journal Cakra Medika*, 6(1), 1-5.
- Nurhayati, N. (2017). Peran Orang Tua Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an (Di Desa Lamdom Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh). *Serambi Tarbawi*, 5(1).
- Padmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Rinneka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Amirko.

- Purnamasari, E. R. W. (2018). Belajar Baca Al-Quran Terhadap Emotional Intelligence (Ei) Pada Anak Usia Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(02), 407-413.
- Rein Sampoerno, Y., Ag, S. H. M., & Mpd, Z. A. (2016). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Minat Baca Dan Tulis Al-Quran Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saebani, Beni Ahmad. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saefullah. (2017). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, Haitami. (2017). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samsudin. (2017). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djama'an dan Aan Khomariah. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Semiawan, Conny R. (2009). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Septiari, Bety Bea. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Shaleh, Abdul rahman. (2008). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. (1992). *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soejanto, Agoes. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugioyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sunartyo, Nano. (2006). *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.

- Surbakti. (2012). *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Sutarman, Maman dan Asih. (2016). *Manajeneb Pendidikan Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Walid, A. (2017). Strategi Pembelajaran IPA. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Walid, A. (2018). Assessment higher order Thinking skill. *Yogyakarta: penerbit samudra biru*.
- Walid, A., Putra, E. P., & Asiyah, A. (2019). Pembelajaran Biologi Menggunakan Problem Solving Disertai Diagram Tree Untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Logis Dan Kemampuan Menafsirkan Siswa. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education, 1(1)*, 1-6.
- Walid, A., Sajidan, S., & Ramli, M. Constructing A Test for Assessing Higher Order Thinking Skills of High School Students on Reproductive System. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 12, No. 1, pp. 371-377).
- Whiterington, H.C. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarni, Endang Widi. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Wiyani, Ardi Novan. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Woodworth. (1977). *Psikologi Suatu Pengantar Ke dalam Ilmu Jiwa*. Bandung, Jemmars.
- Wulandari, Y. (2016). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Azhar 15 Surabaya* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.